

PERANAN IBNU SINA TERHADAP RENAISSANCE

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

**MUHAMMAD SHODIQUIL WAFA
NIM: EO.1.3.97.008**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Judul :

PERANAN IBNU SINA TERHADAP RENAISSANCE

Nama : Muhammad Shodiqul Wafa

NIM : EO. 1. 3. 97. 008

Pembimbing telah memeriksa skripsi penulis, sehingga berhak untuk mengikuti sidang munaqasah skripsi.

Surabaya, 1 Mei 2002

(Drs. Kunawi, M. Ag)

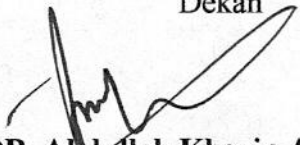
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Shodiqul Wafa** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 23 Juli 2002

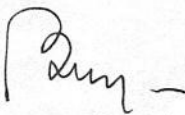
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



DR. Abdullah Khozin Affandi, MA
NIP. 150 190 692

Ketua



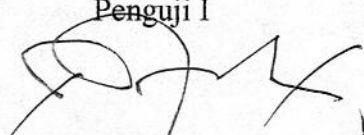
Drs. Kunawi, M.Ag
NIP. 150 254 719

Sekretaris



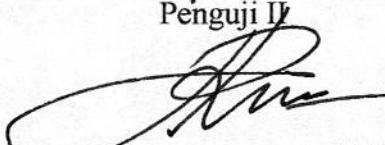
Drs. Biyanto, M.Ag
NIP. 150 275 954

Penguji I



Drs. H. Muslich Fuadie, M.Ag
NIP. 150 203 828

Penguji II



Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 150 224 887

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Judul	4
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan yang ingin dicapai	6
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : IBNU DAN AJARANNYA	11
A. Riwayat Ibnu Sina	11
1. Nama Ibnu Sina	11
2. Tempat Tanggal Lahir	12
3. Nama Orang Tua Ibnu Sina	13
4. Pendidikan Ibnu Sina	13
5. Karya-Karya Ibnu Sina	19
a. Bidang Kedokteran	20
b. Bidang Filsafat	22
c. Bidang Sastra dan Roman Fiktif	24
d. Bidang Politik	26

e. Bidang Agama	27
B. Materi Ajaran Falsafah Ibnu Sina	29
1. Corak Pemikiran Ibnu Sina	29
2. Ajaran Falsafah Ibnu Sina	35
a. Psikologi	35
b. Kedokteran	38
BAB III : KEBANGKITAN EROPA	49
A. Eropa Sebelum Kebangkitan	49
B. Failasuf Abad Kebangkitan di Eropa dan Pokok-pokok Ajarannya	59
1. Pengertian Renaissance	59
2. Latar Belakang Timbulnya Renaissance	60
3. Para Failasuf Abad Kebangkitan dan Pokok-pokok Ajarannya	64
a. Francis Bacon (1516-1626 M)	64
b. Galileo-Galilei (1564-1642 M)	68
c. Nicholaus Copernicus (1473-1542 M)	71
d. Giordano Bruno (1548-1600 M)	74
e. Johanes Kepler (1571-1630 M)	75
f. Thomas Hobbes (1588-1679 M)	76
BAB IV : DAMPAK FILUSUF MUSLIM TERHADAP KEBANGKITAN EROPA	82
A. Masuknya Ilmu dan Kebudayaan Islam di Eropa	82
1. Aktivitas Kerajaan	84
2. Terjemahan Buku-buku dan Perpustakaan	85
3. Pengiriman Mahasiswa	87
4. Pengaruh Umum Perang Salib	89

B. Pengaruh Filusuf Ibnu Sina Terhadap Kebangkitan	
di Eropa	91
1. Literatur Kedokteran	92
2. Kedokteran Klinis	95
3. Pendidikan Kedokteran	97
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran kefilosofan di kalangan kaum Muslim mulai dikenal sejak awal abad ke II, semenjak ini pula umat Islam terbuka cakrawala berfikirnya untuk mempelajari dan menterjemahkan buku-buku Yunani. Hal tersebut ditandai antara lain dengan munculnya Mu'tazilah yang berupaya mempertahankan aqidah Islam dengan bersenjatakan filsafat dan akal fikiran.

Setelah kaum Muslim menterjemahkan berbagai macam buku ke dalam bahasa Arab, maka pemikiran kefilosofan secara formal mulai timbul di kalangan umat Islam. Usaha tersebut melahirkan cendekiawan dan tokoh-tokoh pemikir Muslim seperti al-Kindi (185-253 H atau 801-865 M), al-Farabi (259-339 H atau 870-850 M), Ibnu Sina (370-428 H atau 982-1036 M) dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, para filsuf Muslim berusaha mengembangkan filsafat dan mempertahankannya dengan agama, dimana keduanya dipandang sebagai sumber kebenaran, sehingga filsafat berhasil menelorkan pemikiran filsafat tersendiri dan melahirkan berbagai macam ilmu, seperti kedokteran, arsitektur, ilmu falak, ilmu kimia dan sebagainya. Semuanya itu merupakan hasil sekaligus menjadi kekayaan yang kemudian melahirkan suatu situasi kehidupan yang dikenal dengan zaman keemasan Islam.

Sementara sejarah dunia Eropa sepanjang abad pertengahan banyak diwarnai oleh ajaran-ajaran tradisional dengan dogmatisme gereja, hal ini disebabkan karena pemimpin-pemimpin gereja terlibat langsung dalam urusan kenegaraan, bahkan lebih dari pada itu Paus dan Cardinal serta Uskup adalah pemegang polise kebijakan tertinggi, sehingga secara praktis ajaran kehidupan bermasyarakat, keadaan seperti ini terlihat pada masa kekuasaan para raja-raja Eropa, di antaranya Konstantin Agung dimana beliau banyak memakai ideologi Kristen sebagai legitimasi negaranya.¹ Akibatnya setiap aktivitas dan tindakan negara harus sejalan dengan tuntunan dogmatis gereja.

Sejarah mencatat banyak di antara para ahli ilmu pengetahuan yang menemui ajalnya akibat ulah yang dilakukan gereja, Galileo Galilee dan sejumlah kawannya terpaksa harus menjalani hukuman mati, karena mempertahankan pendapatnya.²

Sistem monopoli gereja ini menyebabkan Eropa mengalami kemunduran atau keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan. Suasana seperti ini barulah mengalami perubahan setelah pemikiran Skolastik Islam memasuki dunia Eropa sekitar abad ke VIII-XV (711-1492). Hal ini diakui oleh Le Bor bahwa

¹MAW. Brouwer, *Latar Belakang Pemikiran Barat* (Bandung : Alumni, 1982), 22.

²Hidayat Nataatmaja, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama Dalam Dunia Ilmiah* (Bandung : PT. Iqra, 1982), 17.

perubahan yang terjadi di Eropa adalah berkat sumbangan dari pemikiran dari kaum muslimin sehingga Eropa Kristen menggorakkan kebiadabannya.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut A. Hanafi, filsafat Islam telah banyak mempengaruhi filsafat Masehi, baik dalam pembicaraannya maupun dalam uraian-uraian, karya-karyanya al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, sehingga di antara pemikiran mereka ada yang telah membentuk suatu aliran filsafat di Eropa.⁴

Perubahan-perubahan dan pengaruh-pengaruh tersebut di atas semakin nampak tersebar luasnya pemikiran Ibnu Sina di Eropa, hal ini ditandai dengan timbulnya revolusi pemikiran yang maha hebat menyebabkan kemajuan dalam pemikiran dalam abad berikutnya.

Untuk itu kaum gereja dan pemerintah bersikeras untuk mengeluarkan bermacam-macam ragam resolusi lewat sidangnya yang terkenal dengan sebutan "Propencial Council for Paris" yang isinya antara lain melarang filsafat Aristoteles dan filsafat Islam untuk menyusul lagi bermacam-macam keputusan yang menentang kegiatan studi kefilosofan.

³ S. I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern* (Jakarta : P3M, 1986), 74.

⁴ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 36-37.

Maka inilah yang melahirkan suatu momentum sejarah yaitu *renaissance* yang sangat bernilai dan dapat memberikan wajah baru bagi dunia Eropa setelah lama dalam keadaan beku, mengambil alih corak berfikir filsuf Muslim dari satu segi saja yaitu sisi rasionalisnya, akibatnya pandangan ke-Tuhanan yang dianut gereja berangsur-angsur mulai terkikis oleh arus rasionalisme Islam.

B. Rumusan Masalah

Di dalam uraian di atas, di dalamnya tersirat beberapa problem utama yang dijadikan pembahasan dalam skripsi ini :

1. Bagaimana pokok-pokok ajaran filsuf Muslim (Ibnu Sina)?
2. Bagaimana keadaan Eropa sebelum dan pada masa Renaissance?
3. Bagaimana pengaruh filsuf Muslim (Ibnu Sina) terhadap kebangkitan di Eropa?

C. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan isi skripsi yang berjudul **“PERANAN FIGUR IBNU SINA TERHADAP RENAISSANCE”**, maka penulis perlu menjelaskan arti dari istilah yang ada dalam judul sebagai berikut :

1. **Ibnu Sina** : Avicenna, nama Eropa untuk Ibnu Sina (980-107) sang filsuf yang masyhur, seorang ahli agama dan dokter⁵. Juga dikenal dengan nama Avicenna, ilmuwan dan filsuf Islam paling terkenal dan berpengaruh, terutama memberikan sumbangan dalam bidang filsafat dan kedokteran.⁶
2. **Renaissance** : Masa transisi antara abad pertengahan dengan jaman modern yang membentangi waktu antara sekitar 1350 dan sekitar 1650 yang merupakan era sejarah yang penuh kemajuan dan perubahan yang mengundang arti dalam.⁷

D. Alasan Memilih Judul

Hal yang mendorong penulis memilih judul tersebut di atas adalah antara lain :

1. Adanya pemahaman bahwa kebangkitan di Eropa abad ke XIV-XVI M., semata-mata dimotifisir oleh ahli-ahli Kristen di Barat, hal ini masih perlu dikaji lebih jauh, karena pada abad pertengahan kebudayaan Islam masih

⁵Soegarda Poerba Kawotji, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1981), 34.

⁶Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta : Tim Penyusun Pustaka-Azat Jakarta, Ileksikon, 1992),

⁷Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 5 (Jakarta : Ichisar Baru Van Hoeve, 1984), 2880.

sangat memuncak bagi kebudayaan lainnya. Oleh karena itu, betapa banyaknya pengaruh filsuf Muslim terhadap renaissance.

2. Betapa tingginya kemampuan dan daya pikir filsuf Muslim sehingga dapat mengangkat Islam sebagai suatu ajaran yang benar, sementara adanya beberapa golongan yang meragukan hal ini.
3. Dari alternatif di atas, penulis ingin menjernihkan permasalahan tersebut, sehingga tujuan penulisan dapat tercapai.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Untuk mengetahui siapa sebenarnya filsuf Muslim Ibnu Sina dan bagaimana materi pokok ajarannya.
2. Untuk menerangkan situasi Eropa baik sebelum maupun pada masa Renaissance.
3. Pengaruh filsuf Muslim Ibnu Sina terhadap kebangkitan di Eropa.

F. Kajian Pustaka

Bahwa skripsi yang dibuat ini bukanlah satu-satunya saya saja yang membahasnya, akan tetapi ada yang pernah membahas dalam kajian pustaka, penulis menemukan satu yang membahas tentang Ibnu Sina yaitu penulis Jupri tahun 1995, judul "*Studi Pemikiran Tentang Filsafat Jiwa*", Fakultas Adab Surabaya.

Jadi sangatlah jelas bahwa tidak ada kesamaan dalam pembahasan skripsi ini, sedangkan judul daripada penulis sendiri yaitu “*Peranan Figur Ibnu Sina Terhadap Renaissance*”, sehingga dapatlah dinadiri adanya kesamaan dalam pembahasan skripsi ini.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian literatur ini merupakan data yang diperoleh berasal dari buku, karya atau tulisan data yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini.

Secara garis besar data diperoleh dari :

a. Sumber Utama

1) Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicenna), Sarjana dan Filosof Besar Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet I, 1974.

2) Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta: Tim Penyusun Pustaka-Azat, Ileksikon, 1992.

3) Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, terj.

Ilzamudin Ma'mur dan Multi Ali, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.

b. Sumber Sekunder

1) Harun Hadi Wijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid II, Yogyakarta: Kanisius, Cet. III, 1985.

2) Hasbullah Banry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, Jakarta: Tirkamas, Cet. IV, 1984.

3) K. Betters, *Ringkasan Sejarah Islam Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Karnesius, Cet. III, 1981.

4) M. A. W. Brouwer, *Latar Belakang Pemikiran Barat*, Bandung: Alumni, Cet. I, 1982.

5) Muslim Ishak, *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.

6) Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, Cet. V, 1980.

7) Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya Di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, Cet. III, 1981.

8) Yahya S. Padja, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*, Bandung: CV. Alfa Gralia, Cet. I, 1987.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini menggunakan *library research* penelitian terhadap buku-buku dan karya-karya yang membicarakan tema pokok bahasan secara langsung untuk memperoleh gambaran yang mendekati dengan masalah yang dibahas.

Unsur-unsur metode pembahasan yang diperlukan adalah :

- a. Metode kesinambungan historis, yaitu metode yang menggunakan latar belakang tokoh, riwayat hidupnya, serta mencari garis pemikirannya.⁸
- b. Metode Deskriptif, yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh.⁹

3. Metode Analisa, yaitu :

- a. *Deduksi*, yaitu pengolahan data dari yang bersifat umum kemudian pada kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. *Induksi*, yaitu pengolahan data dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa yang konkrit dan ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana kemampuan yang ada pada penulis maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari sub-sub bab yang disusun sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan yang

⁸ Anto Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 64.

⁹ *Ibid.*, 65.

¹⁰ Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 27.

ingin dicapai dan metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membicarakan tentang filsuf Muslim Ibnu Sina yang meliputi : Biografi Ibnu Sina, pokok-pokok ajarannya, karya-karyanya dan materi ajaran filsafatnya.

Bab Ketiga, mengemukakan tentang kebangkitan di Eropa yang meliputi : Eropa sebelum kebangkitan, pengertian Renaissance dan menyebutkan beberapa tokoh-tokoh abad kebangkitan bersama dengan pokok-pokok ajarannya.

Bab Keempat, berisi tentang dampak filsuf Muslim terhadap kebangkitan di Eropa yang meliputi masuknya ilmu dan kebudayaan Islam ke Eropa dan pengaruh filsuf Muslim Ibnu Sina terhadap kebangkitan di Eropa.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari skripsi dilengkapi saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

IBNU SINA DAN AJARANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Ibnu Sina

Ibnu Sina dikenal sebagai salah seorang filosof Muslim yang paling terkenal dalam dunia ilmu pengetahuan baik di Timur maupun di Barat. Semakin penting kedudukan Ibnu Sina dalam dunia pengetahuan internasional, maka semakin telitilah penyelidikan tentang dirinya. Segala sesuatu mengenai dirinya, apalagi mengenai faham dan pemikirannya, satu demi satu akan diuraikan sebagaimana berikut :

1. Nama Ibnu Sina

Setelah memperhatikan dari sekian penulis, nampaknya mereka sepakat bahwa namanya yang terkenal ialah Ibnu Sina, dan di negara Barat dikenal dengan Avicenna. Sedangkan nama lengkapnya adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Menurut A.M. Goichon dalam "*Encyclopedia of Islam*" menulis tentang

Ibnu Sina sebagai berikut :

Ibnu Sina, Abu Ali al Husayn B Abd. Allah B. Sina, known in the west as vicenna ... His life is known to us from authoritative sources. An autobiography covers his first thirty years, and the rest are documented by his disciple al Djuzadjani, who was also his secretary and his friend. He was born in 370/980 in Afshana, his mother's home, near Bukhara. His native language was Persia.¹

¹A.M. Goicnon, *The Encyclopedia Of Islam*, Vol. III, (London, 1971), 971.

Ibnu Sina, Abu Ali al Husayn bin Abdullah bin Sina dikenal di Barat dengan Avicenna. Kehidupannya dapat diketahui dari pemerintah yang berkuasa. Sebuah autobiographinya 30 tahun, dan didokumentasikan oleh muridnya al Djurdjani, yang juga menjadi sekretaris dan sahabatnya. Dia dilahirkan di Afshana 370/980 rumahnya ibunya dekat Bukhara, bahasa aslinya (ibunya) adalah bahasa Persia).

b. Menurut H. Zainal Abidin Ahmad

Nama lengkap Ibnu Sina ialah Abu Ali Huseyn bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Siena, sedangkan pemakaian nama "Avicenna" berasal dari bahasa Latin seperti dikatakan oleh Anthony Nutting "more commonly known by the Latin name, Avicenna". Tapi perkataan itu berasal dari bahasa Hebrew "Aven-Sina."²

2. Tempat Tanggal Lahir

Tempat lahir Ibnu Sina oleh para ahli dan penulis bersepakat bahwa ia dilahirkan di suatu kota kecil bernama Desa Isfahan, kampung ibunya dekat kota Kharmaitan, Kabupaten Belkh (sekarang masuk wilayah Afghanistan) di dalam Propinsi Bukhara (sekarang masuk wilayah Rusia) pada bulan Safar tahun 370 H atau Agustus 980 M.³

²Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicenna) Sejarah dan Filosofi Besar Dunia* (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. I, 1986), 66.

³*Ibid.*, 26.

3. Nama Orang Tua Ibnu Sina

Adapun nama ayahnya adalah Abdullah berasal dari Balkh (Persia) salah seorang berjabatan Gubernur dari suatu distrik di Bukhara yang diangkat oleh penguasa Samaniyyah Nur bin Mansur. Dia adalah termasuk deretan orang yang berada atau mampu. Sedangkan ibunya bernama Astrah/Sitara berasal dari Desa Ishfahan, Afghanistan, tetapi ia juga berkebangsaan Persia. Avicenna paling sedikit separuh turunan darahnya berasal dari Persia, dimana ibunya yang bernama "Sitara", dalam bahasa Persia berarti bintang. Demikian keterangan penjelasan Arthur Thomas Arbery yang dinukil oleh Zainal Abidin Ahmad.⁴

4. Pendidikan Ibnu Sina

Para sejarawan tidak mengemukakan dengan jelas tentang jenjang pendidikan formil yang telah dilalui oleh Ibnu Sina ini sampai ia menjadi salah seorang yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sekalipun sebenarnya ramai dibicarakan orang. Bukan saja karena dimulai pada waktu umurnya sangat muda dan masa belajarnya jauh lebih pendek daripada siapapun, tetapi terlebih penting soal ketajaman otaknya, dimana pada umurnya baru berusia 5 tahun dia sudah mulai belajar dan sudah mampu menunjukkan kecakapannya yang luar biasa. Ia mampu memperoleh kedudukan yang terhormat di kalangan teman-temannya karena

⁴ *Ibid.*, 30.

keunggulannya dalam ilmu dan kejuruan Islam, sehingga dijuluki dengan gelar besar seperti *Syekh Al Ra'is*,⁵ dan *Hujjah al Haq* yang masih dikenal di Timur hingga kini.

Kesuksesan Ibnu Sina dalam pendidikannya bukan karena hanya kecerdasan otaknya saja, akan tetapi ditunjang juga oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Kedudukan orang tuanya adalah sebagai tempat bertemunya para ulama (cerdik pandai) dari segala penjuru, bertindak sebagai guru.
- b. Orang tuanya senantiasa memberikan dorongan terhadap Ibnu Sina.
- c. Sebagai seorang penguasa dan kaya, maka ia dapat menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kelancaran pendidikan anaknya.
- d. Orang tuanya mendatangkan guru yang berasal dari luar untuk mengajarkan berbagai pengetahuan terhadap anaknya.

Adapun bidang ilmu pengetahuan yang pernah dipelajari Ibnu Sina adalah sebagai berikut :

- a. Ilmu-ilmu agama

Pada tahun 375 H. sewaktu umurnya baru 5 tahun Ibnu Sina belajar al-Qur'an dan ilmu sastra bahasa Arab dari seorang guru yang datang ke rumahnya khusus membimbing dan mengajarnya, disamping itu ia juga mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya seperti seorang maha guru Ismail az

⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. I, 1986), 66.

Zahid yang mengajarkan ilmu akhlak, tasawuf dan ilmu fiqih,⁶ tak ketinggalan ilmu tafsir dan lain-lain. Berkat kecerdasannya dan disertai ketekunannya, maka dalam usia 10 tahun ia telah dapat menghafal al-Qur'an serta menguasai berbagai cabang ilmu agama.

b. Ilmu Falsafah

Ibnu Sina sebagai seorang cerdas tidak puas dengan ilmu agama saja, namun ia juga mempelajari dengan tabah dalam bidang falsafah, dengan segala cabang-cabangnya, hal ini juga berkat dorongan ayahnya. Dalam bidang ini AM Goichon menjelaskan bahwa pada mulanya Ibnu Sina mempelajari logika dari Natali akan tetapi dalam hal ini ilmu alam dan kedokteran ia belajar sendiri, tanpa guru ia dapat menguasainya. Pada usia yang relatif muda yakni dalam usia 16 tahun Ibnu Sina telah berdiri sendiri dalam hal tersebut. Ibnu Sina agaknya menemui kesulitan untuk memahami metafisika Aristoteles sebelum ia membaca komentar al Farabi tentang hal itu.⁷

Sayyed Husein Nasr juga menjelaskan bahwa Ibnu Sina kemudian sengaja mempelajari ilmu logika, ilmu pasti, yang diambilnya dari Abu Abdillah Natali.⁸ Waktu belajar dengan Natali sangatlah pendek sekali,

⁶H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*., 38.

⁷A.M Goichon, *The Encyclopedia Of Islam*, 941.

⁸Sayyed Husein Nasr, *Tsalasah Hukama Muslim*, ter. Ahmad Mujahid, L.C., dalam "Tiga Pemikir Islam" (Bandung : Risalah, Cet. I, 1986), hal. 15.

karena guru itu ingin kembali ke daerahnya, Ibnu Sina meneruskan belajar sendiri yang hanya 5 tahun ia sudah menguasainya. Kemudian mengelola falsafah Yunani terutama pikiran-pikiran Plato dengan Aristoteles yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filsuf-filsuf Islam terdahulu. Dengan kedalaman pengetahuan beliau dalam masalah ini maka ia dikenal dan termasyhur sebagai seorang filsuf Islam sebagaimana kedudukan dan gelar yang diberikan kepada filsuf-filsuf yang lainnya.

c. Ilmu Kedokteran

Pada waktu Ibnu Sina berumur sekitar 17½ tahun, ia telah mencapai hasratnya akan inti ilmu kedokteran dan membaca segala buku-buku yang tersedia, sehingga ia mendapatkan ilmu itu dengan tidak begitu sukar, hanya dalam masa 1½ tahun saja selesailah ilmu itu dipelajarinya.

Kecermelangan Ibnu Sina dalam menggali ilmu kedokteran, maka dalam usia yang sangat muda beliau telah menjadi seorang dokter yang ahli, sehingga beliau mendapat gelar *Syekh Al Ra'is* (raja dari segala dokter), bahkan beliau ahli dalam berbagai macam penyakit. Kemudian ia memperkembangkan teori yang diperolehnya dengan pelbagai percobaan empiris melalui pengobatan orang sakit.⁹ Sampai-sampai banyak orang berdatangan untuk berguru kepadanya, ia tidak hanya menguasai teori-teori kedokteran, tetapi juga melakukan praktek mengobati orang-orang sakit.

⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 66.

Seperti dapat kita lihat Nuh bin Mansur sebagai penguasa di daerah Bukhara, menderita sakit keras yang tidak dapat diobati oleh dokter-dokter pada masanya, namun setelah Ibnu Sina mengobatinya, sembuhlah dia, sejak itu ia mendapat sambutan yang baik sekali dan dapat mengunjungi perpustakaan yang penuh buku-buku yang sukar didapat untuk membacanya dengan penuh keasyikan.¹⁰

Sekalipun kita kenal bahwa Ibnu Sina dapat belajar sendiri, namun begitu ada satu nama yang dihubungkan dengan kesarjanaannya Ibnu Sina dalam ilmu kedokteran ialah seorang dokter Kristen, bernama Isa bin Yahya, jika dia ini bukan gurunya, pastilah dia seorang penguji yang memberikan pengesahan atas gelar “Dokter” bagi Ibnu Sina, dimana pada masa itu tidak mungkin seorang menjalankan praktek dokter sebelum diakui keahliannya melalui suatu ujian.¹¹ Ibnu Sina dikagumi di dunia Barat, salah satu penyebabnya adalah ilmu kedokteran.

d. Bidang Politik

Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu yang lain, ilmu politikpun diperkenalkan kepada Ibnu Sina sewaktu usianya masih muda, yang tidak kurang pentingnya untuk diketahui. Ayahnya adalah seorang tokoh terkemuka dalam aliran Ismailiyah dari partai Syi'ah yang berpusat di Mesir,

¹⁰Poerwantana, A. Ahmad, Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: CV. Rosade, 1988),

¹¹H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicenna)*, 43.

di bawah pemerintahan Daulah Fatimiyah. Pemimpin-pemimpin dari golongan ini senantiasa mengadakan perundingan dengan ayah Ibnu Sina dalam rangka penyebarluasan fahamnya terutama di Bukhara, dan dalam pertemuan-pertemuan itu Ibnu Sina selalu diikutkan untuk mendengarkan uraian-uraian politik, bahkan ayahnya sendiri selalu mendorong agar Ibnu Sina menganut faham tersebut. Sekalipun Ibnu Sina selalu ikut paham dan dapat mengetahui seluruh pendirian mereka, namun jiwanya tidak mau menerima, karena ia mengikuti *ahli sunnah wal Jamaah*.¹² Kita dapat melihat betapa tingginya pengetahuan Ibnu Sina sampai kepada politikpun dapat dijangkau, dimana hal seperti ini sangat jarang kita temukan pada setiap pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan politik, tetapi bahkan beliau dapat membuat teori-teori politik baru, yang dapat kita kenal dalam bukunya dengan nama *المدينة الفاضيلة* (negara utama), *المدينة العادلة* (negara adil) dan *المدينة الحسنة السيرة* (negara moralis).¹³

Dalam penghidupan politiknya, ia berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain. Di beberapa tempat, ia bertindak sebagai Dokter, dan mengobati anak raja-raja. Dan kemudian raja-raja itu menahannya di istana, dan beberapa waktu lamanya, ia menjadi orang istana. Dua kali ia telah

¹²H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*, 42.

¹³H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 160.

menjabat menjadi menteri dalam pemerintahan Syamsu al Daulah.

Kemudian, kita dengar pula ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara selama 4 bulan lamanya.¹⁴

5. Karya-karya Ibnu Sina

Meskipun Ibnu Sina penuh dengan kesibukan-kesibukan selama hidupnya, baik ia sebagai dokter maupun dalam urusan kenegaraan, namun ia salah seorang yang banyak meninggalkan karangan-karangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Father Anawati mengatakan bahwa ia menulis 276 buku, dan ada pula yang mengatakan 250 buah judul pada umumnya tulisan Ibnu Sina menggunakan bahasa Arab, meskipun sebagian berbahasa Persia, seperti *Dansyanamah Alai*, buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada Alai al Daulah, yang dianggap sebagai tulisan falsafi pertama dalam bahasa Persia.¹⁵ Kesuburan hasil karya Ibnu Sina disebabkan karena :

- a. Pandai mengatur waktu, siang hari bekerja di pemerintahan, malamnya untuk mengajar dan mengarang, kalau hendak bepergian, kertas dan alat tulislah yang pertama diperhatikan, kalau ia sudah payah dalam perjalanan duduklah ia untuk berfikir dan menulis.

¹⁴Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, t.t.), 112.

¹⁵Sayyed Husein Nasr, *Tsalasah Hukama Muslim*, 19.

- b. Kecerdasan otak dan kekuatan ingatan sering ia menulis tanpa buku-buku referensi. Pada saat-saat kegiatannya tidak kurang dari 50 lembar ditulisnya setiap hari.
- c. Berkat Al Farabi, dapat meratakan jalan bagi Ibnu Sina sehingga tidak banyak lagi kegiatan-kegiatan yang harus dihadapinya, terutama dalam soal-soal yang kecil.¹⁶

Muhammad al Bahy menjelaskan bahwa menurut Abu Obeydi al Jurjani (murid Ibnu Sina), Ibnu Sina banyak sekali berpindah tempat dari satu kota ke kota lain namun ia tetap produktif, boleh dikatakan bahwa setiap yang dimasukinya tetap ada buku yang dikarangnya.¹⁷ Adapun karya-karya Ibnu Sina adalah sebagai berikut :

a. Bidang kedokteran

- 1) القانون في الطب atau “*Canon of Medicine*” (Konstitusi Ilmu Kedokteran)

Buku ini sangat tebal terdiri dari 5 bagian. Buku kedokteran yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Latin sejak zaman pertengahan dan merupakan literatur pokok pada Universitas Eropa sampai akhir abad ke XVII M. Dalam kitab ini dijelaskan cara-cara pengobatan yang pernah

¹⁶Poerwantana, A. Ahmad, Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam.*, 145-146.

¹⁷Muhammad al-Bahy, *al-Janibul Ilahy Minai Tafkiril Islami* (Kairo : Dar Kitab al-Araby Littaby wan Nasyr, 1667), 453.

dilakukan oleh para dokter-dokter terdahulu hingga zamannya, juga ia menguraikan ilmu anatomi, jenis-jenis penyakit, cara menjaga kesehatan, penyakit menular lewat air dan debu, juga tentang penyakit liver, saraf, rindu dan serangan jantung. Bagian pertama buku ini ditulis sejak ia tinggal di Jurjan, demikian pendapat Umar Farukh dalam bukunya *Al Fikr al Araby* dinukil oleh Dr. Ahmad Daudy.¹⁸

2) *الارضة في الطب* (Syair-syair tentang Kedokteran)

Buku ini menghimpun dasar-dasar kedokteran Islami, yang ditulis berbentuk bait-bait syair bersajak yang mudah dihafal.¹⁹

3) *كتاب النجاة* (Buku tentang Kebahagiaan Jiwa)

Kitab ini adalah ringkasan dari as-Syifa', pernah diterbitkan di Roma pada tahun 1539 M, dan di Mesir pada tahun 1331 H.²⁰

4) *كتاب القولنج* (Kitab untuk Penyakit Perut)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) *الأدوية القلبية* (Obat-obat untuk Penyakit Jantung) dibaca luas di

Eropa, diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis 1375 H = 1956 di Paris oleh Dr. Jean Jabir dan Syekh Abdul Qadir Nuruddin guru besar di Universitas Al Jazair.

¹⁸ Ahmad Daudy, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam.*, 69.

¹⁹ Sayyid Husein Nasr, *Tsalasah Hukama Muslim*, 20.

²⁰ Abu Ahmadi, dkk., *Filsafat Islam* (Semarang : Toha Putra, 1982), 139.

6) الرسالة في معرفة النفس الناطقة وأهوالها (Risalah tentang

Perkembangan Jiwa dalam Segala Keadaan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7) بقاء النفس بالبدن (Kekal Abadinya Jiwa yang Cerdas)

8) تعلق النفس بالبدن (Hubungan Jiwa dengan Badan Manusia).²¹

9) السديدة (Buku Kedokteran 5 jilid).²²

b. Bidang Filsafat

1) الشفاء (Sufficiencia dalam bahasa Latin) artinya buku tentang penyembuhan/ pengobatan. Buku ini terdiri dari : logika, fisika, matematika, bahkan ada yang menambahkan ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, geologi dan ilmu jiwa.

Karangan Ibnu Sina yang terpenting tentang filsafat, suatu ensiklopedia terbesar dan panjang dalam ilmu filsafat, terdiri atas 18 jilid. Ditulis pada waktu Ibnu Sina menjadi Menteri kerajaan Syamsu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ad Daulah dan diselesaikan pada masa Ala Uddaulah di Ashfahan.

Dengan kitab ini ia memperoleh kedudukan yang sangat tinggi dalam pandangann pemikir dunia Timur dan Barat.²³

²¹H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*., 137.

²²Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Heven C. Krueger, A.M., Wichita, Kansas USA. tahun 1963.

²³Ahmad Daudy, *Segi-Segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam.*, 68.

2) الإشارات والتنبيهات (Buku tentang Dalil-dalil dan Peringatan)

Kitab ini adalah merupakan yang terakhir ditulis oleh Ibnu Sina, dan yang paling indah dalam ilmu hikmah. Kitab ini berukuran kecil, tapi padat isinya dan sukar dipahami isinya, mengandung perkataan mutiara dari pelbagai ahli pikir dan rahasia yang berharga dan tidak terdapat dalam kitab-kitab lain, di antaranya uraian tentang ilmu logika dan hikmah serta kehidupan dan pengalaman kerohanian. Dicitak di Leiden pada tahun 1892 dan telah diterjemahkan satu bagian ke dalam bahasa Prancis kemudian diterbitkan lagi di Kairo pada tahun 1947 di bawah pengawasan Dr. Sulaiman Dunia.²⁴

3) حكمة المشرقين (Falsafah Timur). Buku ini banyak dibicarakan orang, karena tidak jelasnya maksud judul buku, dan naskah-naskahnya yang masih ada memuat bagian logika, ada yang mengatakan bahwa isi buku tersebut mengenai tasawuf. Tetapi Carlos Nallino mengatakan berisi filsafat Timur sebagai imbalan dari filsafat Barat.²⁵

4) دانس نامه على (Bahasa Prancis). Buku tentang falsafah untuk Allah, untuk Amir Alauddin dari Ashfahan, buku ini diterbitkan kembali dalam

²⁴Ibid., 69.

²⁵Abu Ahmadi, dkk., *Filsafat Islam*, 139.

bahasa aslinya Persia oleh Dr. Muhammad Mu'in di Taheran Iran pada tahun 1952 (1371 H)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) كتاب الأنصاف (Buku tentang Keinsafan)

6) كتاب الحدود (Buku tentang Kesimpulan-kesimpulan). Dengan buku ini Ibnu Sina menegaskan istilahistilah dan pengertianpengertian, yang dipakainya dalam ilmu falsafah. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Amelie Marie Goichon dengan nama “Livre des Difinitions” di Paris pada tahun 1938.

7) الإلهيات (Ilmu ketuhanan),

8) في أقسام العلوم العقلية (Tentang pembagian segala ilmu akal).²⁶

c. Bidang Sastra dan Roman Fiktif

Sungguh sangatlah menarik hati, bahwa Ibnu Sina yang terkenal sebagai filosof kaliber Internasional, terkenal pula sebagai seorang pujangga yang ternama, baik puisi ataupun prosa, yang telah disumbangkannya dalam lapangan kesusasteraan, antara lain :

1) لسان العرب (Bahasa Arab). Buku ini terdiri dari 10 jilid, dikarangnya setelah mengalami peristiwa pahit, yakni Abu Mansur pernah menyindir sebagai seorang Dokter Muslim yang tidak lancar

²⁶ H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnū Sina (Avicena)*., 147-153.

berbahasa Arab, sindiran inilah yang merupakan cambuk untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab dengan mengarang buku-buku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) مخارج الحروف (Cara-cara mengucapkan kata-kata). Keahlian Ibnu

Sina di dalam bahasa, sastra dan membicarakan secara filosofis, cara mengucapkan kata-kata, terbukti dengan kitab ini.

- 3) الرسالة في أسباب حدوث الحرف (risalah tentang terjadinya huruf).

Buku ini diterjemahkan dari aslinya berbahasa Arab ke dalam bahasa Inggris oleh I Sema'an diterbitkan Sh M. Asshraf di Lahore 1963.

- 4) الرسالة الطير الشبكة على الطير (Buku Cerita Seekor Burung).

Cerita ini menggambarkan manusia dengan akalunya yang semakin cerdas dan tinggi di dalam mewujudkan berbagai pengetahuan, tetapi tetap tidak dapat membebaskan dirinya dari sifat-sifat manusia.

- 5) القصة سليمان وأبسال (Cerita Raja Sulaiman dan saudaranya Absal).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam buku ini Ibnu Sina menggambarkan perjuangan manusia sangat berliku-liku dan maha dahsyat di dunia ini.²⁷

- 6) القصة العينية (Qosidah atau lagu, nyanyian dalam berbahasa Arab dan

Persia, merupakan ciptaannya yang terkenal).²⁸

²⁷H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*., 155-164.

²⁸Sayyed Husein Nasr, *Tsalasah Hukama Muslim*, 20.

d. Bidang Politik

Di dalam dunia pengetahuan maupun khusus di bidang politik dengan tidak ragu-ragu para sarjana, baik di Timur maupun di Barat, telah memberikan nama yang khusus baginya yaitu *Avicennism the school of Avicenna*. Berkat perhatian yang sungguh-sungguh terhadap politik terbukti dengan beberapa buah karyanya antara lain :

1) الشفاء (pada bab X dari Ilmu Metafisika) dibaginya dalam lima 5 pasal :

a. Tentang awal dan akhir dunia, b. Menetapkan *nubuwwah* dan cara-cara da'wah Nabi, c. Faedah ibadah untuk dunia dan akhirat, d. Membentuk negara dan rumah tangga, e. Kholifah dan imam serta wajib bertaat kepadanya dan pengarang tentang politik muamalat dan akhlaq.

2) رسالة السياسية (Tentang ilmu politik) masih diperoleh pada 4 buku

perpustakaan : a. Ahmad III, b. Hamiediyah, c. Leiden Belanda, d.

Nur Osmaniyah. Dicetak pertama kali oleh Luis Ma iur 1906. Buku ini ditulis oleh Ibnu Sina 20 tahun sebelum meninggalnya.

3) في إثبات النبوة (Tentang menetapkan adanya kenabian) buku ini diterbitkan di Mesir pada tahun 1908.

4) الإرزاق (Tentang pembagian rizki), membicarakan soal ekonomi umumnya, baik penghasilan perseorangan maupun penghasilan negara. Buku ini masih terdapat di perpustakaan di Istambul Turki yaitu Kutub

Khanah Ahmad III, Kutub Khanah Aya Sofia, dan Kutub Khanah Otsmaniyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) تدابير المنازل على السياسة الإلهية (Penyusunan kekeluargaan dalam

politik ketuhanan). Buku ini menggambarkan karakter dari politik yang berdasarkan ketuhanan yang dituju oleh Ibnu Sina yaitu bersifat kekeluargaan.

6) تدابير الجنود والممالك والعساكر و ارزاقهم واخراجهم الممالك (Buku

tentang pertahanan dan angkatan bersenjata serta gaji-gaji mereka dan soal keuangan negara) masih terdapat di Kutub Khanah Sofia di Istambul.²⁹

e. Bidang Agama

Sebagaimana kita mengetahui bahwa Ibnu Sina adalah failosof Muslim yang kuat memegang agama, nampak di dalam peribadatan dan bahkan apabila sementara menulis kemudian terputus, maka jalan yang ia tempuh adalah pergi melaksanakan shalat dan dzikir kepada Allah, dengan demikian tidak dapat disangsikan bahwa tulisannya pada bidang agama ini adalah dalam jumlah yang sangat banyak sampai ratusan lebih judul, namun karena sudah terlalu banyak yang hilang, dan karena jumlahnya terlalu banyak, maka penulis dapat uraian sebagai berikut :

²⁹H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*., 186-195.

1) جامع البداء Buku ini adalah kumpulan dari 4 buah buku tafsir. Dimana

kita mengetahui bahwa Ibnu Sina dalam tafsirnya mulamula berusaha mentaufiqkan (memadukan) antara akal atau pemikiran dengan agama, berdasarkan garisgaris yang telah ditetapkan oleh Al Kindi, Al Farabi dan Aikhwanus Shofa, yang dilanjutkan oleh Suhrawardi. Dan akhirnya buahbuahnya jatuh ke tangan Mirdamad dan Mulla Shadra. Keempat buku tafsir itu sudah dicetak di Delhi pada tahun 1894 dan di Kairo pada tahun 1335 H. yaitu :

a) تفسير سورة الإخلاص (Tafsir Surah al Ikhlas)

b) تفسير سورة الفلق (Tafsir Surah al Falah)

c) تفسير سورة الناس (Tafsir Surah an Nas)

d) تفسير سورة المعوزتين (Tafsir Surah Mu'awwazatayin). Selain

dari empat tafsir ini masih ada dua buah tafsir yaitu :

e) تفسير سورة الأعلى (Tafsir Surah al A'la)

f) تفسير آية ثم استوى إلى السماء وهي دخان (Tafsir ayat

Tsummas'tawa ilassama'i wahia Dukhan).

2) Fahwa al Qadar wa al Ikhtiyar³⁰



³⁰Sayyed Husein Nasr, *Tsalasah Hukama Muslim*, 20.

3) Buku-buku tentang ilmu tauhid, menurut Arthur Thomas Arbery yang dinukil oleh H. Zainal Abidin Ahmad. Buku-buku tersebut terdiri dari :

- a) *On the Nature of God* (tentang hakekat Tuhan), *form al Risalat al Awshiyah*.
 - b) *Predestination* (tentang takdir)
 - c) *On Prophecy* (tentang kenabian) from the *Kitab al Najat*
 - d) *On Prayer* (tentang sembahyang)
 - e) *The After Life* (tentang akhirat) from the *kitab al Najat*
 - f) *Poem Of The Soul* (Syair tentang Jiwa).
- 4) Buku-buku tentang tasawuf yang banyak hubungannya dengan agama sangat mendapat perhatian yang serius, yang oleh *Anawati* menyebutkan satu demi satu dan 32 buah karangan Ibnu Sina tentang materi ajaran falsafah Ibnu Sina.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Materi Ajaran Falsafah Ibnu Sina

1. Corak Pemikirannya

Jika dalam kelompok filosof Islam ada orang yang tepat seandainya kita namakan sebagai murid dan pengganti terbesar lagi Al Farabi, maka secara tidak diragukan lagi dia adalah Ibnu Sina. Memang benar bahwa

³¹*Ibid.*, 197-198.

murid dapat melampaui guru dan menguburkan namanya, menggantikan kedudukan dan mengalahkan popularitasnya sehingga kepada Ibnu Sina digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengukuhkan berbagai pandangan dan pemikiran yang pada hakekatnya merupakan karya dan kreasi Al Farabi. Walaupun yang pertama diakui bagi yang kedua dikarenakan ukiranukiran tangan yang ia beri kepadanya, ditetapkan sebagai perintis dan pendahulu dan ia berhutang budi kepadanya melalui ketundukan dan keguruan. Ketergantungan Ibnu Sina kepada teoriteori gurunya sampai pada tahap ia mencurahkan segenap keseriusannya untuk memahami, memperpanjang komentar dan penjelasannya, dimana ia memberikannya suatu pengaruh dan kekuasaan yang belum pernah didapatnya di tangan penulis dan penciptanya. Dan boleh jadi ide Al Farabi kabur dan tidak jelas menjadi terang atas prakarsa Ibnu Sina, karena ia adalah pembuat manusia kreatif, dalam warna baru dan corak yang menarik.

Jika Ibnu Rusyd adalah komentar Aristoteles yang tidak dipertentangkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di dalam filsafat Skolastik, maka Ibnu Sina adalah komentator yang mahir bagi Al Farabi di dalam filsafat Islam. Al Farabi mendapat anugerah bintang jasa sebagai perintis, maka Ibnu Sina berhak mendapat anugerah sebagai penjelasan.

Tak dapat disangkal bahwa dalam banyak hal filosofifilosof Islam belajar dan dipengaruhi oleh filosofifilosof Yunani seperti Ibnu Sina setelah mempelajari dan mengolah berbagai pemikiran kemudian mengambil

jalan sendiri. Maka dalam pandangan filsafatnya terdapat unsur-unsur pemikiran yang telah mendahuluinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nampaklah pada pemikiran Ibnu Sina beberapa unsurunsur filsafat sebagai berikut : unsur ilmu kalam, seperti terlihat dalam caranya membagi Al Maujudat; unsur filsafat zaman Elia antara lain nampak pada prinsip bahwa yang satu ditinjau dari satunya hanya dapat diperoleh satu juga, unsur ajaran Aristoteles, terlihat antara pada jiwanya tentang jiwa, unsur pelajaran new Platonisme nampak pada ajarannya pelimpahan/emanasi.³²

Unsur ajaran Plato nampak jelas pada tendensi ajaran dibidang politik, perlimpahan dan lain-lain.³³ Meskipun demikian unsur-unsur ajaran Islam senantiasa mewarnai pemikirannya sehingga dalam berbagai teorinya selalu menampilkan ciri tersendiri yang lain daripada teoriteori yang ada sebelumnya.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Michael Marmura dalam *Encyclopedia of Islam* menerangkan bahwa Ibnu Sina telah menempah suatu sistem falsafah yang lengkap yang sebagiannya dia berhutang budi pada Aristoteles. Tetapi sistemnya itu tidak bisa secara tepat dinamakan aliran Aristoteles. Baik di dalam ilmu pengetahuan maupun metafisikanya, dia menerima doktrin dari ajaran

³²Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam* (Jakarta: Tinta Emas, 1973), 34-44.

³³H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*., 35-37.

³⁴*Ibid.*, 69-72.

Platonisme, tetapi dirumuskan dengan caranya sendiri (Islam). Islamlah yang menentukan arah bagi Ibnu Sina untuk merumuskan falsafahnya.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Sina sebagai seorang ilmuwan mempelajari teori dari berbagai sumber, lalu diolahnya bersama dengan hasil-hasil eksperimen yang dilakukan dalam praktek dan diuji dengan ajaran Islam, apa-apa yang dirasa benar dan tidak bertentangan dengan Islam maka dilanjutkannya, namun bila dirasa kurang benar segera disingkirkan, sedang yang belum nampak jelas, maka dia mengusahakannya untuk merintisnya. Dengan demikian Ibnu Sina sebagai pemadu, penyaring, pengembang dan perintis jalan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat hidupnya bahwa Ibnu Sina mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dan menguasainya pada usia muda, maka tidaklah mengherankan kalau pandangan filsafatnya banyak persesuaian dengan ajaran Islam, hal mana dapat dilihat dalam teori emanasinya dimana beliau mengadakan synthesis (pemaduan) antara teori filsafat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan teori ilmu kalam.³⁶ Dengan demikian maka terbentuklah suatu sistem kefilsafatan yang baru dengan ciri dan wajah baru yang berlainan dengan sistem kefilsafatan sebelumnya. Itulah yang kemudian dikenal dengan nama “filsafat timur” (حكمة المشرقيين).

³⁵Michael Marmura, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. I (New York : Published by the Macmillan Coy & the Free Press, 1967), 227.

³⁶Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, 42.

Di dalam filsafat ini sistem filsafat Yunani, ilmu kalam, tasawwuf Islam, yang selama ini berdiri sendiri, dan saling menyalahkan antara satu dengan yang lain dalam mencari dan menemukan kebenaran, dapat dipertemukan oleh Ibnu Sina, sehingga dalam filsafat Timur ketiga komponen tersebut di atas saling bergandengan dan menunjang dalam pemecahan suatu problem. Jadi kalau filsafat Barat yang bersumberkan dari Yunani yang rasionalistik, maka sebaliknya filsafat Timur yang dikemukakan oleh Ibnu Sina disamping rasio, mendengar pula akan suara batin manusia terutama bunyi wahyu dari Allah SWT.³⁷

Hal tersebut dijelaskan oleh Oemar Amin Hoesin sebagai berikut :

Pertama kali ketika Ibnu Sina baru mempelajari filsafat, ia sangat setia kepada Aristoteles, akan tetapi setelah dewasa ia meninggalkan Aristoteles dan menegaskan filsafat sendiri yang dinamakan "Filsafat Timur". Karena itu beberapa sarjana berpendapat bahwa filsafat Islam mempunyai lapangan tersendiri. Perkataan filsafat Timur sangat penting bagi filosof-filosof yang datang kemudian, ia berbentuk sebuah proklamasi Ibnu Sina, bahwa mulai dari masa itu ia telah meninggalkan kapal tumpangan Yunani yang selama ini menjadi alat pembawanya, sekarang berlayar dengan kapal sendiri, kapal filsafat Timur.³⁸

Titik yang tertinggi dari falsafah agama Ibnu Sina ialah diskusinya tentang mistik/tasawuf yang kita dapat lihat dalam bukunya (*al Isyarah*), di dalam buku tersebut dikatakan bahwa istilah mistik/tasawuf Islam untuk melukiskan perjalanan jiwa kepada Tuhan. Dimulai dengan iman dan ibadah

³⁷H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*, 145.

³⁸Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, 123-124.

syariat dilandasi oleh rindu dan kecintaan. Maka mistik mengusahakan latihan-latihan rohani (jiwa) sebagai peningkatan yang pertama untuk menyelengi kilatan cahaya kebenaran (iman). Pengalaman itu datang secara progresif berulang kali dan bertahan lama sampai ke tingkat kedatangannya, menjadi meluas, dalam mana mistik secara langsung dan tidak diselingi lagi sampai kepada Tuhan.³⁹

Di salah satu roman fiktif Ibnu Sina, الرسالة الطير (risalah at Thoyr) cerita seekor burung, hikayat tersebut menggambarkan perjuangan manusia dengan akalunya yang semakin cerdas dan tinggi dalam mewujudkan berbagai pengetahuan. Tetapi tetap tidak dapat membebaskan diri dari sifat-sifat kemanusiaan. Cerita tersebut mengingatkan akan keterbatasan kemampuan akal, seperti seekor burung rajawali yang tangkas dapat tertangkap oleh seorang pemburu. Burung yang malang itu dikurungnya dalam sangkar yang kuat dan supaya jangan lepas diikatnya kaki burung itu sekuat-kuatnya

Berkali-kali burung itu hendak keluar dari sangkar dan bebas dari ikatannya, dan dengan sekuat-kuat dan sehabis-habis tenaganya dia merontak-rontak dan mematuk dengan paruhnya akan sangkar dan tali yang mengikat kakinya. Tetapi segala usahanya itu sia-sia belaka, dan dia tetap terkurung dan terikat dalam sangkar itu. Burung itu dilepas dengan sangkarnya membumbung tinggi ke atas cakrawala, dan mengembangkan sayapnya selebar-lebarnya

³⁹Michael Marmura, *The Encyclopedia of Philosophy*, 228.

dengan sepuas-puas hatinya, akan tetapi kakinya tetap terikat dan ia tetap terkurung dalam sangkarnya yang seakan-akan sudah menjadi satu dengan dirinya.⁴⁰

Dr. Muhammad Bahy memberi pengakuan bahwa Ibnu Sina adalah seorang filosof Aristokrat dalam pergaulannya, kerakyatan dalam falsafah (politik), seniman dalam kehidupan sehari-hari dan seorang mistik dalam pandangan akhiratnya.⁴¹

Demikian pula M. Natsir mengatakan Ibnu Sina sedikitpun tidak bergoncang dalam falsafahnya. Apabila menemukan suatu masalah yang sukar dipecahkan, beliau mengambil wudhu' dan bersembahyang serta meminta petunjuk kepada Allah SWT. kemudian menelaah kembali permasalahannya sebab beliau tetap sadar akan kelemahannya sebagai manusia yang senantiasa memerlukan petunjuk dari Allah SWT.⁴²

2. Ajaran Filsafat Ibnu Sina

a. Psikologi

Perhatian Ibnu Sina pada psikologi sangat besar hingga tak adaandingannya dalam sejarah. Ia mempelajari dan ingin menguasainya

⁴⁰H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*, 159-160.

⁴¹Muhammad al-Bahy, *Al-Janibul Ilahi min at Tafkir al-Islami* (Kairo : Dar Kitab al-Araby Lihaba wa Nasyr, 1967), 154.

⁴²M. Natsir, *Kapita Selekt*a (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 27.

dengan sungguh-sungguh, menjadikan Ibnu Sina sebagai pendahulu para peminat studi psikologi sepanjang abad pertengahan, dan sebelumnya.⁴³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam filsafat Ibnu Sina dibagi dua yaitu :

- 1) Ilmu teoritis termasuk di dalamnya fisika, metafisika dan matematika.
- 2) Ilmu praktis, termasuk etika, tata rumah tangga, politik.

Psikologi dapat diklasifikasikan menjadi dua, pertama psikologi fisik, berkisar mengenai jiwa dan segala macamnya yang terdiri dari vegetatif, animal dan manusiawi, terutama kekuatan jiwa baik lahir maupun batin. Kedua, psikologi metafisik, menengahkan masalah adanya jiwa, hakekatnya, kaitannya dengan tubuh dan keabadiannya. Disitu juga dimasukkan teori akal meskipun tidak jauh dari masalah kekuatan jiwa bahkan mempunyai kaitan yang erat.⁴⁴

Sebagai seorang sarjana dalam ilmu jiwa, Ibnu Sina berkata : “Otak itu mempunyai ruang yang terbatas” pada permulaan abad ke XX pendapat ini belum dapat dipastikan oleh para penyelidik Eropa melainkan sesudahnya.⁴⁵

⁴³Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Thathbiqah*. ter. Yudian Wahyudi, Asmin, dan Ahmad Hakim (Jakarta : CV. Rajawali, 1988), 185-186.

⁴⁴*Ibid.*, 192-193.

⁴⁵MM. Sharif, “Muslim Thought Its Origin Achievement”, terj. Prof. Dr. Fuad Muhammad Fachruddin dalam *Alam Pikiran Islam* (Bandung : Diponegoro, 1979), 143.

Ibnu Sina dalam membicarakan masalah wujud, dia sama sekali tidak berkiblatkan pada filsafat Yunani sebagai penganut Islam yang kuat, namun ia memandang dengan dalil yang berpusat pada perbedaan wajib dan *mumkin*. Seperti dalam kitab *An Najat* menyatakan wajib *Al Wujud* (yang wajib ada) adalah suatu *maujud* yang jika diandaikan tidak ada, maka timbullah mustahil. Sedangkan *mumkin Al Wujud* (yang *mumkin* ada) ialah jika diandaikan tidak ada atau ada, maka tidak menimbulkan mustahil. Dengan kata lain wajib *Al Wujud* adalah yang mesti adanya, dan *mumkin Al Wujud* ialah tidak ada kemestian baik adanya maupun tidak adanya.⁴⁶

Alam nyata ini ada atau tidak ada bukanlah suatu kemestian, wujudnya adalah *mumkin*, yakni wujudnya mendatang atau melekat pada esensinya. Setiap sesuatu yang wujudnya *mumkin* seperti ini tidak akan lebih kuat “adanya” daripada “tidaknya”, kecuali dengan sebab adanya penunjang yang wujudnya haruslah mesti (*wajibul wujud*) yakni wujudnya adalah esensinya. Jadi, mesti ada wujud yang demikian itu, karena jika diandaikan tidak ada maka mustahil adanya semua wujud nyata ini.⁴⁷

Demi jelasnya pembahasan wujud menurut Ibnu Sina ini dapat dilukiskan yaitu bersifat emanasionistis dari Tuhanlah kemaujudan yang mesti, mengalir intelegensi pertama, sendirian karena hanya dari yang

⁴⁶ Ahmad Daudy, *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam.*, 13.

⁴⁷ *Ibid.*, 41.

tunggal, yang mutlak, tidak selamanya mutlak satu, karena ia bukan ada dengan sendirinya, ia hanya mungkin, dan kemungkinannya itu diwujudkan oleh Tuhan. Berkat kedua sifat itu yang sejak saat itu melingkupi seluruh ciptaan di dunia, intelegensi pertama memunculkan dua kemaujudan yaitu (1) intelegensi kedua melalui kebaikan ego tertinggi dari adanya aktualitas dan (2) lingkungan pertama dan tertinggi berdasarkan segi terendah dari adanya kemungkinan alamiahnya. Dua proses pemancaran ini berjalan terus sampai mencapai intelegensi ke sepuluh yang mengatur dunia ini memberikan bentuk atau memberikan materi pada dunia yaitu materi fisik dan akal manusia disebut pemberi bentuk.⁴⁸

b. Kedokteran

Kedalaman pengetahuan Ibnu Sina dalam bidang kedokteran ini, tidak kalah bila dibanding dengan ilmuilmu lainnya, sebagaimana kita telah ketahui bahwa ilmu kedokteran ini dipelajarinya di saat ia masih muda, berkat kecerdasan dan ketekunannya dalam mempelajari ilmu ini, maka hanya dengan waktu relatif singkat ia telah menguasainya hanya 18 bulan (1½ tahun), bahkan dalam usia yang sangat muda ini beliau telah menjadi seorang dokter yang ahli.

⁴⁸ Otto Horrassawite, "History of Muslim Philosophy", Weis Baden, terj. MM. Syarif, MA., dalam *Para Failasuf Muslim* (Bandung: Mizan, 1985), 103.

Ibnu Sina hidup dalam lambang tradisional sebagai seorang dokter dan negarawan yang arif bijaksana (hakim). Dia yang mengobati segala penyakit dari tubuh manusia dan dipercaya dengan penuh kepastian baik psikis maupun fisik berada dalam tangan dingin yang aman, bahkan perlu diketahui bagaimanapun pengobatan tradisional ini selalu dipraktekkan dalam dunia Islam.⁴⁹

Dan oleh karena kemasyhurannya dalam bidang kedokteran ini Ibnu Sina mendapat gelar “*Syekh Ar Ra'isy*” (raja dari segala kedokteran) dan sekaligus menjadi kebanggaan bagi Islam dan dikagumi di dunia Barat.

Ibnu Sina dikenal pertama kali di istana dan di kalangan pembesar negara ketika ia berhasil menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Sulthan Nuh II bin Mansur di Bukhara (387/997 M) dimana tidak seorangpun dokter yang dapat menyembuhkannya pada masa itu. Keberhasilannya itu menjadi ia diangkat sebagai dokter pribadi (dokter istana).

Berkat kesenangannya selalu mengembara untuk menambah pengetahuan dan memperkaya pengalaman, kemudian tiba di Hamadan di tempat ini Ibnu Sina sempat mengobati Amir Syamsud Daulah (pemerintahan Buwahiyyah). Dengan ketinggian ilmu Ibnu Sina pada bidang kedokteran ini nampak sekali karya-karya tulisnya yang begitu

⁴⁹H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena)*., 60.

banyak menyentuh tentang kedokteran, di antaranya : *Al Qonun fi at Thibb* (canon of Medicine) buku ini sangat tebal terdiri dari lima bagian (kitab). Dalam kitab ini Ibnu Sina menjelaskan caracara pengobatan yang pernah dilakukan oleh para dokter dahulu hingga zamannya. Juga ia menguraikan ilmu anatomi, macam-macam penyakit, cara menjaga kesehatan, penyakit menular, yang terjadi lewat air dan debu, tak ketinggalan penyakit lever, jantung, saraf, rindu dan serangan jantung, penyakit kulit, kelamin (sex), buku kedokteran ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sejak zaman pertengahan dan merupakan literatur pokok pada Universitas Eropa, sampai dengan akhir abad ke 17 M.⁵⁰

Walaupun Ibnu Sina dikenal mempelajari ilmu kedokteran tanpa guru, namun ada satu nama yang dihubungkan dengan kesarjanaannya. Dalam bidang kedokteran ini ia seorang dokter Kristen, bernama Isa bin Yahya, jika dia ini bukan gurunya, pastilah dia seorang *penguji* (*examinators*) yang memberikan pengetahuan kesarjanaaan dengan gelar “dokter” bagi Ibnu Sina. Di masa itu khusus mengenai dokter, tidaklah mungkin seorang menjalankan praktek dokter sebelum diakui keahliannya melalui suatu ujian.⁵¹

⁵⁰ Ahmad Daudy, *Segi-Segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam.*, 69.

⁵¹ H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicena).*, 43.

Dalam usia yang sangat muda sekali, dia memulai praktek dokter, setelah ilmu kedokterannya selesai dalam umurnya baru 17½ tahun. Begitu kesarjanaan kedokterannya diakui, tidak lama kemudian dia telah menerima undangan dari istana kerajaan Samaniyah di Bukhara, untuk mengobati Sulthan Nuh II bin Mansur yang sedang menderita penyakit yang sangat berat, yang sukar dokter-dokter mengobatinya, alhamdulillah Ibnu Sina dapat menyembuhkannya. Setelah sembuh Sulthan Nuh meminta Ibnu Sina bekerja sebagai dokter pribadinya.⁵²

Adapun dia bekerja sebagai dokter, bukan hanya pada satu kota saja atau khusus pada Sulthan Nuh saja, tetapi dia berpindah kepada beberapa kota dan selama hidupnya dia mengabdikan dirinya kepada orang-orang sakit dan mengobatinya.

Tempat Ibnu Sina bekerja sebagai seorang dokter sebagaimana dijelaskan oleh H. Zainal Abidin Ahmad adalah sebagai berikut :

- 1) Di Bukhara (387 - 389 H = 996 - 998 M) kepada Sulthan Nuh II bin Mansur, tentang keahliannya sebagai dokter, sungguh sangat menakjubkan. Semua dokter-dokter lain merasa iri hati kepada keahlian dokter muda ini dan mengadakan praktek sehari-hari di kota ini.
- 2) Di Rayy (393 H = 1003 M) sesuai dengan penjelasan murid Ibnu Sina sebagai berikut; Kemudian Ibnu Sina pindah ke Rayy bekerja untuk

⁵²*Ibid.*, 69-70.

penguasa wanita Sayyidah dan putranya Majdud Daulah (penguasa Buwailiyah). Mereka mengenalnya dari buku-buku yang dikarangnya yang sampai kepada mereka, sehingga mereka mengenal tingkat ilmunya, pada waktu itu Majdud Daulah sedang menderita “penyakit hitam”, Ibnu Sina telah berusaha mengobatinya sampai sembuh.

- 3) Di Thabristan (395 H = 1004 M) setelah mendapat undangan dari Amir Syamsul Ma'ali Qabus bin Wasyamkir di Thabristan, maka Ibnu Sina meninggalkan Rayy menuju ke Thabristan. Di daerah ini dia menggunakan suatu cara pengobatan luar biasa di zamannya yaitu pengobatan melalui jiwa.
- 4) Di Hamadan (397 H = 1005 M). Hanya beberapa bulan di Thabristan, dia menuju ke Hamadan atas undangan kepala negara Syamsul Daulah, saudara dari Majdud Daulah, untuk mengobati penyakit “Calic” (muntah-muntah karena sakit perut) yang menimpa diri kepala negara. Ibnu Sina mengobatinya hingga sembuh dengan baik.
- 5) Di Ishfahan (413 H = 1022 M) Ibnu Sina berada di Ishfahan bekerja dengan Sulthan Alaud Daulah. Dia telah menyembuhkan penyakitnya, selama bertahun-tahun bekerja sampai hari wafatnya di Hamadan pada 428 H Juli 1037 M.⁵³

⁵³ *Ibid.*, 70-78.

Selain dari kitab *Canon fi' at Thibb*, ada lagi kitab yang paling terkenal dan paling banyak menjadi dasar pengetahuan kedokteran di masa belakang baik di Timur maupun di Barat, yaitu : الأرجزة في الطب (syair-syair tentang kedokteran). Buku ini pertama kali disebarakan menurut teks aslinya bahasa Arab dengan diterjemahkan dalam bahasa Latin dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Dr. Jean Johier dan Syekh Abdul Qadur Nuruddin guru besar di Universitas Al Jazair pada tahun 1375 H = 1956 M. di Paris. Diterjemahkan pula ke bahasa Inggris oleh Heven C. Krueger, A.M., M.D., Wichita, Kansas, USA pada tahun 1963.⁵⁴

Ibnu Sina sebagai dokter dia menjalankan praktek pengobatan dan sebagai sarjana kedokteran dia mengemukakan teori-teori dan prinsip-prinsip kedokteran yang hidup berabad-abad lamanya. Pada pertengahan abad ke 12 M. Pertama kali tulisan Ibnu Sina diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, perkawinan antara teori dengan praktek sudah menjadi kenyataan dan ia membantu menerangkan tentang hakekat yang bernaflu untuk mencari pelajaran ilmiah dari Yunani dan Arab yang menguasai kehidupan intelek pada masa itu.

Seorang sarjana besar pada awal abad 30 ini, Alfred North Whitehead (1816-1947) pernah mengatakan bahwa warisan yang terbaik dari Ibnu Sina

⁵⁴*Ibid.*, 136.

yang menjadi kebanggaan abad ke 20 ini ialah bidang kedokteran dimana mengawinkan antara perhatian yang merangsang terhadap fakta-fakta yang diperinci dengan kebaktian yang sama terhadap generasi abstrak, dengan dikawinkan antara keinginan “manusia praktis” dengan perangainya “manusia filosofis”. Perkawinan antara teori dan praktek ini telah memperkaya dan memperluas kepandaian dan kemahiran Ibnu Sina di lapangan kedokteran.

Ibnu Sina bukan hanya seorang dokter ilmu, sebagai yang kita kenal sekarang, tetapi juga seorang dokter spesialis yang mengerti sedalam-dalamnya tentang beberapa penyakit. Dia dokter spesialis TBC, penyakit syaraf jiwa, penyakit kanker dan lain-lain.

Ada beberapa macam praktek kedokteran Ibnu Sina yaitu :

- 1) Pengobatan secara psychosomatis. Ibnu Sina penemu ilmu ini tampak pada suatu kesempatan dapat mengobati seorang keluarga Amir Syamsul Ma’lim yang menderita penyakit syaraf merasa dirinya seperti seekor sapi, tidak makan dan minum, yang sering meminta kepada dokter yang mengobatinya agar dia disembelih dan dagingnya akan di makan manusia, sudah beberapa dokter mengobatinya tapi tidak dapat menolongnya, datanglah Ibnu Sina mengobatinya dengan jalan tanya jawab antara dia dan pasiennya sebagai berikut :

- “Saya adalah sapi, minta disembelih menjadi santapan manusia.”
- “Kamu mau disembelih ?”

- “Ya! dokter potonglah leherku ini”

Ibnu Sina mengambil tali dan mengikatnya dengan erat-erat kemudian menyiapkan parang yang tajam, dokter mulai berkata lagi :

- “Saya mau menyembelihmu, tapi kamu kurus, siapakah yang mau makan tulang-tulang yang tidak punya daging ?”
- “Dokter sembelihlah saya! Sapi ini sudah siap untuk disembelih”
- “Baik, saya akan menyembelihmu, tapi tunggu dulu sampai sapi gemuk.” Setelah termenung sebentar, maka pasien berkata lagi.
- “Baik, saya mengikuti dokter, agar janji ditepati, bagaimana bisa gemuk ?”
- “Kamu harus makan minum dengan teratur”
- “Kalau saya jadi gemuk betulkan dokter nanti menyembelih saya ?”
- “Ya, pasti saya akan menyembelih”
- “Baiklah saya akan makan minum sebagai dokter minta agar gemuk”

Setelah beberapa minggu kesehatannya mulai berangsur-angsur kembali dan sarafnya menjadi normal, maka dokter datang lagi berkata:

- “Saya datang akan memenuhi janji dahulu
- “Janji apakah maksud dokter”
- “Saya akan menyembelih bila sapi sudah gemuk”.

- Tanpa pikir panjang pasien menjawab: "Tidak dokter, sapi itu sudah cerdas dan mempunyai akal yang sehat."⁵⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengobatan dilakukan melalui cara penyelidikan "ilmu jiwa" maka Ibnu Sina terkenal sebagai "sarjana psychology."

2) Pengobatan untuk psikiatri (sakit jiwa) Ibnu Sina penemu ilmu ini.

Seorang bangsawan menderita penyakit "rindu" yang sudah lama tidak mau berbicara dan tidak makan minum. Dokter-dokter mengobatinya tidak satupun dapat menolongnya. Datanglah giliran Ibnu Sina untuk mempraktekkan keahliannya. Dari matanya yang sayu, dia mendapat firasat tentang penyakit anak muda itu. Karena tidak mau berbicara dia menempuh jalan lain yaitu melalui "debaran jantungnya". Di undanginya seorang wanita tua yang mengetahui kota dengan jelas, jalan, nomor-nomor rumah, nama-nama penghuninya. Kemudian Ibnu Sina menanyakan kepada orang tua itu sambil memegang dada anak muda, tentang :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Nama-nama jalan dalam kota,
- b) Nomor-nomor rumah dari jalan-jalan itu,
- c) Nama dari setiap penghuni rumah,

Setiap pertanyaan disertai dengan merasakan debaran jantung si sakit, jika debaran jantung tidak berubah, pertanyaan dilanjutkan ke

⁵⁵*Ibid.*, 209-211.

lain jalan. Tetapi bila debaran jantung menjadi goncang pertanyaan dirubah dari nama jalan kepada nomor rumah, kemudian berubah kepada nama-nama penghuni rumah. Setelah sampai kepada nama dengan debaran jantung semakin keras, maka pertanyaan dokter semakin bertubi-tubi kepada wanita tua itu, untuk mendapatkan penjelasan yang sempurna tentang debaran jantung si sakit. Kebetulan adalah nama seorang gadis dalam satu rumah dari suatu jalan yang tertentu. Ibnu Sina yakin, bahwa penyakit anak muda itu pastilah "sakit rindu" terhadap gadis tersebut, maka dokter mengajukan pertanyaan kepadanya, namun tetap tidak mau berbicara dan tidak makan minum.

Kemudian didatangkan gadis itu untuk menemui pemuda yang sakit itu, pemuda itu lalu melompat dari pembaringannya dengan mengatakan cintanya dan memohon agar cintanya diterima dan bersedia untuk nikah.

Dokter menyatakan bersedia menjadi perantara untuk mempertemukan kedua insan ini, maka pemuda mulailah berbicara tentang cintanya, Ibnu Sina berkesimpulan obat satu satunya adalah kawin. Maka mulailah pemuda itu sembuh dan berobat kepada Ibnu Sina sampai sembuh.⁵⁶

- 3) Peredaran darah; Abdur Razak Nawfal mengatakan, Ibnu Sina menemukan pula soal peredaran darah di dalam tubuh manusia, sebelum dikemukakan oleh William Harvey (1578-1657) selama 600 tahun.

⁵⁶*Ibid.*, 212-214.

Ibnu Sina adalah seorang yang pertama mengatakan bahwa orok yang masih dalam perut ibu mengambil dengan perantaraan kulit pembungkusnya akan pembuluh-pembuluh darahnya melalui tali pusat.⁵⁷

Dari keterangan dan uraian di atas, dapatlah diketahui betapa tingginya pengetahuan Ibnu Sina di segala macam ilmu terutama bidang kedokterannya sampai mengangkat Islam di negara dunia dan berpengaruh ke dunia Barat.

⁵⁷*Ibid.*, 217.

BAB III

KEBANGKITAN EROPA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Eropa Sebelum Kebangkitan

Pada masa kejayaan Romawi sebenarnya tidak ada ahli filsafat yang menghasilkan penyelidikan filsafat yang tersendiri, biasanya hanya berpangkal pada pandangan filosof Yunani saja. Namun demikian harus pula diakui bahwa pada waktu itu filosof-filosof Yunani seperti Cicero dan Seneka, sudah mempunyai hubungan dengan filosof Yunani atau karena mereka dapat mempergunakan bahasa Latin dalam berfilsafat, inipun hanya hubungan saja.

Bersama dengan itu pula muncul agama Katolik yang mengajarkan bahwa Tuhan turun ke dunia untuk mewahyukan kabar gembira, firman Tuhan disini baik yang tertulis maupun tidak, dianggap oleh penganutnya sebagai wahyu dari Tuhan yang Maha Besar. Wahyu inilah yang dianggap sebagai kebenaran sejati dan kebijaksanaan yang sempurna. Dengan sendirinya orang-orang yang menganut agama ini tidak menghiraukan filsafat Yunani, karena mereka menganggap bahwa filsafat Yunani tersebut hanyalah ciptaan manusia belaka,

padahal mereka sudah dianugerahi kebijaksanaan Ilahi yang diciptakan oleh orang-orang kafir.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada abad-abad pertama di kalangan ahli pikir Eropa terdapat dua sikap terhadap filsafat Yunani, yaitu :

1. Ada yang menolak mentah-mentah filsafat Yunani, karena dianggapnya sebagai kebijaksanaan orang kafir. Satu-satunya kebijaksanaan ialah kebenaran yang difirmankan Tuhan, baik tertulis dalam kitab suci atau tidak.
2. Ada pula yang dapat menerima filsafat Yunani itu sebagai kebijaksanaan manusia. Manusia itu ciptaan Tuhan, jadi kebijaksanaannyapun berasal dari Tuhan.

Pada prinsipnya dengan budi semata-mata seorang dapat sampai kepada kebenaran, tetapi tidaklah berarti bahwa filsafat Yunani itu sudah mencapai kebenaran secara keseluruhan, namun tidak dapat pula dikatakan bahwa filsafat Yunani itu salah seluruhnya.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di kalangan orang-orang yang berfilsafat tersebut mengadakan perenungan terutama hal-hal yang berhubungan dengan agamanya dan bagi mereka agamalah yang paling utama, namun juga tidak dapat disangkal bahwa mereka berfilsafat. Kebanyakan di antara mereka memegang pimpinan di kalangan masyarakat Katolik (Gereja) menurut mereka pimpinan-pimpinan itu disebut bapa.

¹Poedjawitjatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta : PT. Pembangunan, 1980), 66.

Aliran yang muncul pada abad permulaan di Eropa disebut dengan aliran “Patristik”. Menurut K. Bertens, nama “Patristik” berasal dari bahasa Latin “Patres” yang menunjuk kepada bapa-bapa Gereja, berarti pujangga-pujangga Kristen dalam abad-abad pertama tarikh Masehi, yang meletakkan dasar intelektual untuk agama Kristen. Secara kronologis mereka masih termasuk masa purba, tetapi dari sudut perkembangan sejarah filsafat, sebaiknya mereka dipandang sebagai masa peralihan menuju pemikiran iman Kristiani, mau tidak mau mereka juga bertemu dengan pemikiran-pemikiran filosofis yang beredar dalam masyarakat pada waktu itu.

Dalam hal ini ada 2 (dua) aliran yang berbeda yaitu :

1. Ada pemikir-pemikir Kristiani yang menolak filsafat Yunani bersama dengan seluruh kebudayaan kafir. Menurut mereka manusia sudah berkenaan dengan wahyu yang nampak dalam diri Yesus Kristus, sedang filsafat sebagai kecerdikan manusiawi belaka merupakan sesuatu yang berlebihan saja, bahkan dianggapnya sebagai suatu bahaya yang dapat mengancam kemurnian iman Kristiani.
2. Ada juga pemikir-pemikir Kristiani yang lain, mengusahakan pepaduan antara agama dengan filsafat Yunani sebagai suatu persiapan menuju ke Injil.³

²Ibid., 68.

³K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1981), 20.

Dalam abad-abad pertama, gereja Kristen mengalami penganiayaan terus menerus dari pihak penguasa-penguasa Romawi. Keadaan ini berubah secara radikal, ketika kaisar Constantinius Agung mengeluarkan pernyataan pada tahun 313 M. yang disebut dengan “Edik Milano” dimana kebebasan beragama untuk semua orang Kristen terjamin. Sesudah kejadian itu agama Kristen berkembang dengan pesat pada semua propinsi kekaisaran Romawi. Jumlah pengarang Kristen bertambah pula. Sejak masa itu mulailah zaman keemasan Patristik, baik dalam wilayah yang berbahasa Yunani maupun dalam wilayah yang berbahasa Latin.⁴

Pada abad ke 4 M merupakan abad keemasan bagi pemikiran Kristiani. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa tokoh pemikir Kristen di antaranya ialah Ambrosius dan Milano dan Hieronymus. Tetapi yang terkenal bapa-bapa Gereja Barat ialah Agustinus (354 – 430 M). Dari sudut sejarah filsafat dialah pemikir yang paling terkenal mempunyai pengaruh sepanjang masa, Patristik. Sesudah menganut pelbagai aliran filsafat, ia dibaptis oleh Ambrosius menjadi anggota Gereja Kristen. Pada tahun 396 M ia dipilih sebagai uskup baru di kota Hippo (Afrika Utara).⁵

Dari keterangan tersebut di atas, dapatlah diketahui bahwa aliran patristik mencapai puncak keemasannya sekitar abad ke 4 M, yang ditandai dengan munculnya beberapa tokoh pemikir Kristen dan yang paling besar pengaruhnya adalah Agustinus.

⁴*Ibid.*, 21.

⁵*Ibid.*, 22-23.

Setelah berlalunya masa Patristik, maka muncullah suatu aliran yang dikenal dengan nama filsafat Skolastik. Filsafat skolastik ini muncul pada abad pertengahan sekitar tahun 700 - 1450 M. kebanyakan pemikir Barat menaksir periode Skolastik ini mulai sejak awal abad kesembilan (800) yaitu mulai zaman Karel Agung.⁶

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa munculnya Skolastik di Barat mulai sejak berkuasanya Karel Agung. Untuk mengetahui bagaimana proses munculnya aliran tersebut, maka uraian berikut ini penulis akan mengemukakan sekilas tentang keadaan Eropa sebelum abad ke IX.

Menurut K. Bertens, dari abad ke V sampai abad ke IX M. Eropa mengalami suatu masa yang penuh dengan kegoncangan, karena suku bangsa Nuh pindah dari Asia Tengah masuk wilayah Eropa. Suku-suku Jerman terpaksa pindah juga dan melewati perbatasan kekaisaran Romawi yang pada waktu itu sudah merosot sebagai kekuatan politik. Pada tahun 410 M. Roma jatuh ke tangan Alarik raja bangsa Got Barat.

Selama beberapa tahun lamanya perpindahan bangsa berlangsung terus dan mengubah peta Eropa secara radikal. kebudayaan Romawi di Eropa selatan dan Afrika Utara dihancurkan, namun demikian tidaklah berarti musnah sama sekali, sebab masih banyak unsur-unsur yang akan hidup terus menerus melalui Gereja

⁶ Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam* (Jakarta : Tinta Mas, 1973), 1.

Kristen seperti bahasa Latin yang merupakan bahasa Kultural sepanjang abad pertengahan.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian jelaslah bahwa masalah kegoncangan tersebut bukanlah merupakan keadaan yang mengutamakan bagi perkembangan pemikiran filosofis karena itu tidaklah mengherankan bila filsafat pada waktu itu tidak bisa berkembang.

Pada awal abad ke IX M di bawah Kaisar Karel Agung Eropa mendapat stabilitas politik yang cukup besar dan kehidupan kultural dapat berkembang kembali.

Karel Agung mengundang berbagai sarjana ke istananya, antara lain Rahib Benediktin Inggris yang bernama Alcuinus. Suatu kejadian yang amat penting pada waktu itu ialah bahwa pendidikan mulai diselenggarakan ditandai dengan didirikannya sekolah-sekolah. Ada tiga macam sekolah yang digabung dengan salah satu biara yang ditanggung oleh keuskupan dan sekolah yang dibuka oleh raja atau salah seorang tuan besar.⁸

Nama Skolastik berasal dari bahasa Latin yaitu "Scholasticus" yang berarti "guru" (secturer) dalam bahasa Yunani disebut dengan "schole" yang berarti sekolah gereja yang didirikan oleh Charle Magne, dengan maksud untuk menegakkan kembali ajaran-ajaran masehi yang telah banyak dirusakkan oleh seorang bangsa Gaul Prancis. Akan tetapi skolastik kemudian dipakai untuk

⁷K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, 25.

⁸*Ibid.*, 25-26.

menunjukkan suatu masa yang cukup lama tentang ajaran-ajaran Barat, terutama dalam filsafat dan theologi dimulai dari abad ke IX M.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Drs. Hasbullah Bakry SH. filsafat skolastik dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Filsafat skolastik ialah aliran filsafat yang berusaha memecahkan secara rasional mengenai persoalan-persoalan logika, sifat ada, kebendaan, kerohanian dan akhlak dengan tetap menyesuaikan dengan kitab suci.
2. Filsafat skolastik ialah aliran filsafat yang mempunyai corak keagamaan.¹⁰

Istilah skolastik itu dapat kita tarik pengertian “Sekolah-sekolah” itu sendiri yang menggabungkan pengetahuan kesenian bebas dengan agama. Atau dapat pula kita tarik dari pengertian “pelajarannya” yang dianggap sebagai suatu aliran baru.

Pada abad ke XII perkembangan filsafat di Eropa mengalami kemajuan yang luar biasa dengan berdirinya Universitas-universitas dan perserikatan-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perserikatan biarawan yang ikut serta menyelenggarakan ilmu, jadi filsafat pun mendapat perhatian yang amat besar. Di antara Universitas di Eropa yang harum namanya ialah Paris, Bologna, Modena dan Oxford. Universitas-universitas ini merupakan sumber dan pusat ilmu serta kebudayaan, tentu saja dalam memperkaya ilmu-ilmu itu filsafat tidak ketinggalan. Disamping Universitas

⁹A. Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1981), 32.

¹⁰Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, 2.

timbul pula pada abad ke XIII M dalam lingkungan Katolik yang disebut orang “ordo” yaitu kumpulan orang yang hendak mencapai kesempurnaan hidup di bawah pimpinan seorang pembesar. Mereka meninggalkan masyarakat, berkumpul dalam satu biara, dalam biara itupun diajarkan ilmu dan filsafat, ada yang bertujuan khusus mengabdikan kepada ilmu dan ada yang bertujuan filsafat. Di tempat itu pula filsafat mempunyai tempat yang amat penting dan pengaruhnya tidak sedikit dalam dunia filsafat baik jaman itu maupun hingga sekarang.¹¹

Sehubungan dengan besarnya perhatian biarawan terhadap ilmu filsafat, maka dalam pertengahan kedua abad ke XIII para teologi Kristen sudah berhasil mencocokkan Aristoteles dengan alam pikiran Kristiani, Thonisme dan Seotisme merupakan dua sintesa teologi yang amat besar. Dan di dalam sintesa teologis itu dapat ditemui suatu sintesa filosofis yang sangat menyolok mata. Dalam abad ke XIV kecenderungan akan sintesa tidak dilanjutkan, sebaliknya dapat disaksikan suatu kecenderungan akan perselisihan dan perpecahan. Dalam abad ini banyak diskusi antara madzhab-madzhab yang mengikuti ajaran salah seorang “Magister” dan abad ke XIII. Pada umumnya boleh dikatakan bahwa jaman ini memperlihatkan suatu sikap kritis yang lebih besar, dan inilah pertanda bahwa abad ke XIV menuju abad modern. Sikap kritis itu menampakkan bahwa

¹¹Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, 76.

mereka tidak setuju dengan pendapat-pendapat Aristoteles dalam bidang pengetahuan alam.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pada abad ke XIII dan XIV orang-orang Eropa sudah mulai kritis, sehingga ajaran Aristoteles tentang ilmu pengetahuan alam tidak diterima lagi. Perlu diketahui sebelum diterimanya ajaran Aristoteles di Eropa, menghalangi tantangan dan perlawanan masyarakat Gereja Kristen.

Menurut Hasbullah Bakry keberatan-keberatan tersebut ada dua yaitu :
Pertama, pada waktu itu dunia Kristen Barat sangat dipengaruhi oleh ajaran theologi dari Agustinus. Ajaran Agustinus (354 - 430 M) ini meskipun katanya ada pengaruh dari New Platonisme tetapi tidak bersifat memberikan kebebasan pada manusia, berhubung ada dogma tentang dosa warisan predistinasi (kepercayaan pada nasib yang telah ditakdirkan). Dilihat dari segi filsafat tentu saja ajaran Agustinus ini tidak benar dan tidak dapat diterima oleh rasio, sehingga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan demikian tidaklah mengherankan kalau kaum Agustinisme ini sangat menentang filsafat Aristotelisme dan skolastik Islam yang amat memuja akal dan kebebasan manusia itu. Kedua, kebebasan itu terletak pada keradikalan Avicennisme tentang keazalian dan keabadian alam serta tentang akal (roh) manusia.¹³

¹²K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, 40.

¹³Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, 89-90.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa aliran Aristotelisme dan Avicennisme pernah mendapat tantangan dari masyarakat Gereja Kristen dan dianggapnya berbahaya terhadap Gereja. Itulah sebabnya sehingga filsafat utamanya aliran Avicennisme pernah dilarang oleh kaum Gereja Eropa.

Dr. Oemar Amin Hoesin mengatakan bahwa perkembangan filsafat Islam dipandang oleh kaum gereja melemahkan ajaran semangat ajaran Kristen. Karena itu, dengan sebuah dikrit yang dikeluarkan oleh Synode Gereja yang diambil di Paris pada tahun 1209, kemudian disusul keputusan Papal Legate pada tahun 1215, segala filsafat yang berbau Ibnu Rusyd, kemudian Honorius III dalam tahun 1225, memerintahkan pelarangan segala filsafat untuk diajarkan dan disiarkan. Papal Legate, dalam putusannya tahun 125 masih membolehkan filsafat ilmu kalam orang Islam diajarkan untuk melindungi iman.¹⁴

Sehubungan dengan uraian di atas, muslim Ishak mengemukakan bahwa dunia Kristen pada waktu itu sangat mengekang akal fikiran. Apa yang ada di dalam kitab diterima dengan begitu saja dan tidak boleh ditafsirkan kecuali oleh pemuka-pemuka agama (Kristen), segala penemuan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan kitab suci maupun pendapat gereja harus ditolak dan diberantas. Dari uraian-uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa dunia Eropa sebelum kebangkitan pernah mengalami kegoncangan dan kemerosotan, dimana

¹⁴Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, t.t.), 195.

seluruh bentuk pemikiran utamanya filsuf Islam dilarang karena dianggap berbahaya terhadap gereja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Filsuf Abad Kebangkitan di Eropa dan Pokok-pokok Ajarannya

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang pengertian Renaissance dan sekaligus tentang latar belakang timbulnya renaissance kemudian filsuf-filsuf dan ajaran-ajarannya.

1. Pengertian Renaissance

- a. Menurut Hasan Sadily, renaissance adalah “kebangkitan kembali di Eropa, masa peralihan dari zaman abad pertengahan ke zaman modern, meskipun dapat dibatasi secara saksama (antara abad ke XIV dan ke XVI M).¹⁵
- b. Menurut Jules Michelte renaissance ialah periode kebangkitan peradaban yang merupakan permulaan kebangkitan dunia modern.¹⁶
- c. Menurut M.A.W Brouwer. Renaissance adalah “zaman peralihan waktu kebudayaan abad tengah mulai berubah menjadi suatu kebudayaan yang akhirnya menjadi yang sekarang disebut kebudayaan modern.”¹⁷
- d. Menurut Saifuddin Zuhri Renaissance adalah

¹⁵Hasan Shadily, *Encyclopedia Umum* (Yogyakarta : Kanisius, 1976/1977), 1116.

¹⁶Prof. DR. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 125

¹⁷M.A.W. Brouwer, *Latar Belakang Pemikiran Barat* (Bandung : Alumni, 1982), 54.

“Zaman perubahan di Eropa di lapangan sejarah, politik dan kebudayaan. Artinya yang lebih luas lagi timbulnya revolusi pandangan hidup orang-orang Eropa dari zaman pertengahan ke zaman barunya melalui proses zaman peralihan yang cepat sekali.”¹⁸

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud renaissance adalah usaha untuk menghidupkan kembali atau membangkitkan kembali kehidupan Yunani Romawi di Eropa, karena adanya suatu kepentingan. Kebangkitan kebudayaan ini mencakup antara lain: seni, sastra, ilmu pengetahuan, filsafat dan agama yang terjadi pada abad ke XIV dan XVI yang dipelopori oleh kaum seniman, sastrawan, saintist dan failusuf.

2. Latar Belakang Timbulnya Renaissance

Untuk mengetahui latar belakang timbulnya renaissance di Eropa maka ada 2 hal yang penting untuk dikaji yaitu :

- a. Kebudayaan dan peradaban yang mempengaruhi dunia Eropa pada abad Pertengahan. Seperti telah kita ketahui bersama bahwa pengaruh kebudayaan Islam terhadap peradaban Eropa yang perkembangannya sebagai berikut :

¹⁸K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung : Al-Ma'arif, 1981), 451.

1) Kontak pertama terjadi adalah ketika daerah-daerah pemerintahan

Romawi Timur (Byzantium), Syria pada 638 M dan Mesir pada 640 M jatuh ke tangan Islam, terjadi pada masa Umar bin Khattab.

2) Kontak kedua terjadi satu atau dua abad kemudian ketika raja-raja

Islam menguasai Spanyol, Portugal, Perancis Selatan, di laut tengah seperti Sardinia, Sikilia, Malta dan daerah-daerah kecil di Italia Selatan.

3) Kontak ketiga di Eropa Timur sejak abad ke XIV M hingga awal abad

ke XX M, ketika empirium Turki Usmaniyah menguasai semenanjung Balkan (Eropa Timur dan Rusia Selatan). Negeri-negeri yang pernah berada di bawah naungan emperium Turki di Eropa ialah Yunani, Bulgaria, Albania, Rumania, Yugoslavia, Hungaria sebagian Rodus, Siprus, Kreta, Austria dan sebagaian Rusia (Krim, Azof dan Georgia),

Urkania¹⁹

Pada periode kedua, Islam berada di atas kejayaannya baik dalam kekuasaan politiknya maupun dalam kejayaan ilmu pengetahuan umum, dimana lahirnya tokoh-tokoh seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail dan Ibnu Rusyd. Melalui karya-karya mereka inilah Eropa mengalami kebangkitan kembali.

¹⁹Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, 77-78.

Sebab utama lahirnya renaissance itu adalah karena keterkejutan orang-orang Eropa menyaksikan ambuknya emperium Romawi Timur oleh kaum Muslimin, terutama dengan peristiwa konstantinopel yang menyebabkan penaklukan kerajaan Turki atas Romawi Timur atau Byzantium pada tahun 1453.²⁰

b. Sikap dan Politik Gereja Kristen Eropa terhadap Ilmu dan Filosof Pada Abad Pertengahan

Sebelum masa renaissance kekuasaan gereja sangat mendominasi segala aspek kehidupan, nampak sekali dengan dinobatkannya gelar para kaisar dan raja-raja oleh Paus. Merupakan masa penyebaran Katolik Roma dan pemantapan Sri Paus sebagai Kepala Gereja di Roma. Apabila setelah kekuasaan kaisar Romawi Barat Dihapuskan pada tahun 476 M, di setiap kerajaan di Eropa.

Sri Paus dengan diwakili oleh uskup-uskup yang Mempunyai wewenang yang sangat besar dibidang keagamaan, pengaruh agama ini bukan saja dalam bidang politik akan tetapi juga dalam pendidikan, sosial kemasyarakatan, perkembangan ilmu pengetahuan, seni budaya dan lain sebagainya.

²⁰Raynol to Sarrau, *Renaissance Encyclopedia Britannica* (Toronto : Convestions by Encyclopedia Britannica, Vol. XIX, 1965), 123.

J. B. Bury dalam bukunya A. History of Freedom of thought yang dikutip oleh H. Zainal Abidin Ahmad, mencatat orang korban akibat kebengisan pengadilan Gereja antara lain : Roger Bacon (abad ke XII) yang dipenjarakan, Servetus yang dihukum bakar hidup-hidup. Pada tahun 1553 M. di Genive, Savanolora di Florence yang dihukum mati oleh Paus Alexander VI pada tahun 1498 M. Giardano Bruno yang dijatuhi hukuman mati di Roma dan dibakar hidup-hidup, Dicampo De Viori pada tahun 1600 M, Lucilio Vanimi yang dipotong lidahnya dan dibakar hiduphidup, di Toulouse Prancis pada tahun 1619 M, Legate yang dibakar di Smithfield dan Wightman dan Lichfield, keduanya di Inggris pada tahun 1611 M dan masih banyak lagi.²¹

Sistem feodal di Eropa pada abad pertengahan sudah menjadi ciri khas kehidupan sosial kemasyarakatan, semua tanah sudah menjadi milik oleh para bangsawan dan pemuka agama.

Kehidupan Gerejani yang berada dibawah kungkungan feodalisme tersebut menjadi ciri utama bangsa Eropa sebelum renaissance sehingga rakyat menjadi tertindas dan hidup dalam penderitaan lahir batin. Baru setelah bersentuhan dengan kebudayaan Islam, khususnya di Spanyol

²¹H. Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 175.

mereka orang-orang Eropa lalu sadar dan bangkit untuk menggali kebudayaan klasik dan mengambil manfaat darinya.

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan

bahwa latar belakang timbulnya renaissance terdiri dari dua faktor yang sangat mendasar yaitu; adanya sentuhan pengaruh kebudayaan dan peradaban Islam terhadap Eropa, dan adanya sistem feodalisme yang kaku dari penguasa dan gereja Kristen Roma terhadap Ilmuwan, failosuf dan rakyat jelata.

Dari kedua faktor ini maka yang memegang peranan penting adalah faktor pertama, dimana kebudayaan Islam masuk ke Benua Eropa lewat aktivitas-aktivitas kerajaan, penterjemahan buku-buku, pengiriman mahasiswa-mahasiswa ke negeri Islam dan lain-lain.

3. Para Filusuf Abad Kebangkitan di Eropa dan Pokok-Pokok Ajarannya

Dalam pembahasan ini penulis tentu tidak akan menulis secara keseluruhan, namun akan berusaha untuk membatasinya dalam beberapa orang saja yang sekiranya akan dapat menggambarkan secara umum dari tokoh-tokoh atau filusuf-filusuf pada masa itu diantaranya :

a. Prancis Bacon (1516 - 1626)

Salah seorang filusuf dan politikus Inggris dilahirkan di Inggris pada tahun 1561 M. Bapaknya adalah "Lord Keeper of the Greed Seal" pada

masa Queen Elisabeth ia berpendapat bahwa pengakuan tentang pengetahuan pada zaman dahulu kebanyakan salah, tapi ia percaya bahwa orang akan dapat mengungkapkan kebenaran dengan induktif metode tetapi lebih dahulu pikiran harus dibersihkan dari purbasangka yang ia namakan “Idols” (arca).²²

Pada usia 12 tahun ia masih belajar di Trinity College di Cambridge, hanya tiga tahun dia keluar tanpa gelar sarjana. Pada usia 16 tahun ia bekerja sebentar pada staf kedutaan besar Inggris di Paris. Pada usia 18 tahun ayahnya meninggal dunia dengan mewariskan uang dengan jumlah sedikit, mungkin inilah yang melatarbelakangi ia belajar hukum. Pada umur 21 tahun dia menjadi pengacara, sesudah itu ia memulai kariernya pada bidang politik. Pada usia 23 tahun ia terpilih menjadi anggota majlis rendah. Prancis Bacon menjadi sahabat dan penasihat Pangeran Essey, seorang bangsawan muda yang populer dan mempunyai ambisi politik besar, sebaliknya pangeran Essey punya teman Bacon yang jujur dan bertindak sebagai pelindungnya.²³

²²Titus, Smith, Nolan, “Living Issues in Philosophy”, terj. Prof. Dr. H. M. Rasyidi dalam *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 192.

²³Michel H. Hert, “The 100, A Ranking of the Most Influential Persons in History”, Terj. H. Mahbub Djunaedi dalam *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta : Dunia Pustaka, 1987), 391-392.

Francis Bacon yang bermaksud meninggalkan ilmu pengetahuan lama dan mengusahakan yang baru, dimana ilmu pengetahuan lama dipandang tidak memberi kemajuan, tidak memberi hasil yang bermanfaat dan tidak menghasilkan hal-hal baru yang berfaedah bagi kehidupan. Ia dapat dipandang sebagai orang yang meletakkan dasar-dasar bagi metode induksi yang modern, dan menjadi populer dalam usaha untuk mensistimatis secara logis prosedur ilmiah.

Seluruh asas filsafatnya bersifat praktis yaitu untuk menjadikan manusia menguasai kekuatan-kekuatan alam dengan perantaraan penemuan-penemuan ilmiah, menurut Bacon filsafat harus dipisahkan dari pada theology, agama yang lama masih juga diterimanya. Ia berpendapat bahwa akal dapat membuktikan adanya Tuhan, akan tetapi mengenai hal-hal lain di dalam theology hanya dapat dikenal melalui wahyu.

Akal manusia pada dirinya tidak berdaya dalam ilmu pengetahuan sebab tidak ada keselarasan yang alamiah di antara akal dan kebenaran. Tugas sebenarnya dari ilmu pengetahuan adalah mengusahakan penemuan-penemuan yang meningkatkan kemakmuran dan hidup yang enak, maka diperlukan : Alat diwawancara, orang bekerja menurut suatu metode yang benar, orang bersikap pasif terhadap bahan-bahan yang disajikan alam, artinya orang harus menghindari diri dari prasangka-prasangka terlebih dahulu, guna mencegah timbulnya gambaran-gambaran yang baru.

Metode yang benar adalah mengamati alam semesta tanpa prasangka setelah itu menetapkan fakta-fakta berdasarkan percobaan-
 percobaan yang berkali-kali dilakukan dengan cara yang bermacam-macam, jikalau fakta sudah ditetapkan fakta-fakta itu diikhtisarkan.²⁴

Francis Bacon adalah seorang sekuler dan bukan religius (kendati ia percaya kepada Tuhan), ia seorang rasionalis dan bukan orang yang percaya kepada tahayyul, seorang empiris dan bukan seorang dogmatis. Dibiidang politik ia seorang realis dan bukan seorang teoritis, pengetahuannya mendalam pada ilmu klasik serta keahlian sastranya yang mantap, menaruh simpati pada ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵

Bacon ingin menemukan sifat panas, maka ia membuat daftar benda-benda panas dan dingin, juga benda yang mempunyai tingkatan panas yang bermacam-macam, dengan harapan daftar ini dapat memberikan corak, watak panas yang selalu berada dalam panas dan tidak berada dalam benda-benda dingin serta benda-benda yang berbeda-beda panasnya.

Metode empiris ini Bacon memandang bahwa ilmu pengetahuan itu harus dijelaskan kepada penyusun data-data, kita tidak boleh bersikap laba-laba yang menyulam segala sesuatu dengan benang yang dikeluarkannya

²⁴Harun Hadiwidjono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta : Kanisius, 1985), 15.

²⁵Diane Collinson. *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 64

sendiri, juga tidak oleh seperti semut yang hanya mengumpulkan saja, namun kita harus seperti tawon yang selain mengumpulkan juga menyusun dan mengatur.²⁶

Demikianlah Bacon menekankan sekali bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diusahakan dengan pengamatan, percobaan dan penyusunan fakta-fakta.

b. Galileo Galilei (1564-1642)

Galileo adalah seorang ilmuwan Italia yang lahir di Pizza pada tahun 1564, belajar di Universitas Pizza tetapi berhenti karena masalah keuangan, meskipun demikian pada tahun 1589, ia menjadi tenaga Dosen di Universitas tersebut.

Galileo memulai pendidikan tingginya pada Fakultas kedokteran, tetapi lebih menekuni bidang matematika yang akhirnya menjadi profesor matematika dan astronomi (1589). Pada tahun 1592 mendapat kedudukan yang baik membuat ia terkenal dan mengajar di Universitas Padua sampai tahun 1610, bahkan populer di seluruh Eropa sebagai profesor yang jenius.²⁷

²⁶Harun Hadiwidjono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, 16.

²⁷Andrologi, *Filsafat Alam Semesta* (Jakarta: Bintang Pelajar, t.t.), 121.

Pada bidang mekanika ia berkesimpulan lewat eksperimennya bahwa benda berat dan ringan jatuh pada waktu yang sama, kecuali akibat pergeseran udara kecepatannya akan berkurang. Percobaan ini dilakukan di atas menara Pizza dengan melemparkan benda. Hal ini menentang pendapat Aristoteles tentang benda yang berat lebih cepat jatuhnya ketimbang benda yang lebih ringan. Galileo membuktikan teori Copernicus tentang peredaran dunia yang mengelilingi matahari, melalui teleskopnya yang menemukan berbagai bulan berputar di sekeliling yupiter, namun hal ini dikutuk oleh gereja di Florence, tapi ia hidup di bawah perlindungan Hertog Besar.²⁸

Penemuan Galileo ini menggoncangkan Gereja dan menuntut supaya Galileo menarik kembali ajarannya itu, hal ini terjadi pada tahun 1616, tetapi ia memperoleh izin dari Bapak Riccardi (pengurus tempat suci) untuk mencetak tulisannya, buku itu terbit pada tahun 1632. Tetapi Paus tidak menyetujui buku itu sehingga buku itu diperiksa oleh satu panitia, kemudian Galileo dipanggil di muka Insquisisi, pengadilan mengancam untuk menganiaya tapi ia bersedia membatalkan penemuannya maka ia diperbolehkan pulang.²⁹

²⁸Diane Collinson. *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, 72

²⁹*Ibid.*, 79-80.

Galileo adalah peletak dasar dua sistem filsafat modern :

1) Idealisme biasanya muncul ketika sifat hakiki (mental) dari dunia kebendaan ditekankan.

2) Materialisme percaya bahwa dunia materi kedudukannya sama sekali terlepas dari pengaruh akal manusia. Galileo mengatakan bahwa ilmu tidak didasarkan seluruhnya pada cakrawala teologi. Ia menyerang metode Skolastik kuno dengan metode induksi yang diterangkannya melalui hukum-hukum matematika terhadap suatu obyek tertentu, namun ia mengakui adanya kelemahan induksi yaitu:

- Hanya berlaku untuk beberapa kasus saja
- Kawasan penyelidikannya terbatas
- Tidak dapat digunakan untuk membuat hukum matematika yang sifatnya universal.³⁰

Galileo mengarahkan teleskopnya ke bulan, mula-mula ia melihat

bentuknya bulat dan keadaannya yang tidak rata, sampai disini Galileo telah membuktikan paling tidak dua kekeliruan pendapat Aristoteles, yaitu :

1) Aristoteles berpendapat bahwa dengan berat yang lebih besar akan jatuh dalam suasana yang lebih cepat dibandingkan dengan benda yang

³⁰ Andrologi, *Filsafat Alam Semesta*, 122-123.

memiliki berat yang lebih ringan. Pendapat ini digugurkan Galileo melalui hukum benda jatuhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Aristoteles berpendapat bahwa bulan adalah benda langit yang berbentuk pipih, licin dengan cahaya yang dihasilkan sendiri, sedangkan Galileo berhasil membuktikan bahwa bulan bukan merupakan benda langit yang berbentuk pipih, juga tidak rata dan di atas segalanya cahaya yang dihasilkannya tidak lain dari sekedar pantulan sinar matahari terhadap permukaannya. Galileo juga mampu membuktikan bahwa bulan seperti halnya bumi memiliki gunung-gunung, lembah-lembah dan daratan.³¹

c. Nicolaus Copernicus (1473-1542)

Astronomi (ahli perbintangan) berkebangsaan Polandia yang bernama Nicolaus Copernicus (nama Polandianya : Mikolaj Kopernik)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dilahirkan pada tahun 1473 di kota Torun di tepi sungai Vistula, Polandia.

Dia berasal dari keluarga berada, sebagai anak muda belia Copernicus belajar di Universitas Cracow, selaku murid yang menarik minat besar terhadap ilmu perbintangan. Pada usia 20 tahun dia pergi melawat ke Italia, belajar kedokteran dan hukum di Universitas Bologna dan Padua. Yang kemudian dapat gelar doktor dalam hukum Gerejani dari Universitas

³¹*Ibid.*, 129.

Verrara. Tatkala dewasa dia bekerja staf pegawai dari Katedral di Freuenburg (Frombrak bahasa Polandia) sebagai ahli hukum Gereja.³² Walaupun dia tidak mengambil pelajaran astronomi, namun dia mempunyai koleksi buku-buku astronomi dan matematika sehingga dia sering dianggap "*Founder of Astronomi*".

Copernicus mengembangkan teori bahwa bumi itu berputar dan bergerak mengelilingi matahari disebut teori "Heliocentris" dan menggeser teori "Ptolemaic" merupakan perkembangan besar. Namun yang lebih penting adalah metode Copernicus tentang penelitian benda-benda di langit dan kalkulasi matematika dari pergerakan benda-benda tersebut, karyanya yang masyhur buku terdiri dari 6 jilid "*Concerning the Revolutions of Celestial Spheres*" 1543.³³

Pada sekitar tahun 1512 Copernicus membagi-bagikan sketsa tentang teorinya dalam bentuk manuskrip yang disebutnya *commentariolus*, hal ini tersiar cepat di kalangan sarjana Renaissance. Dalam tahun 1539 datanglah George Joachim Rheticm seorang matematikus dari Wittenberg, menaruh perhatian pada gagasan heliosentris, kemudian Copernicus mencari data. Pada tahun 1540, Rheticus menulis sebuah buku yang berjudul *narratio*

³² Michel H. Hert, *The 100, A Ranking of the Most Influential Persons in History*, 148.

³³ Titus, Simith, Nolan, *Living Issues in Philosophy*, 258.

Prima, yang menulis ajaran Copernicus tentang pemaparan sistem alam semesta secara umum, matahari, dan bulan, bumi berkedudukan sebagai pusat kosmos, gerakan benda-benda langit hanya merupakan perputaran bumi pada porosnya. Matahari bergerak pertahun adalah gejala dari gerak putar bumi mengelilingi matahari setiap tahun. Maju mundurnya planit merupakan proyeksi dari sebab yang sama dengan gerakan-gerakan sendiri, jarak bumi, matahari atau bumi planit jauh lebih kecil bila dibandingkan jarak bumi – bintang.³⁴

Sejarah ilmu bintang modern dimulai pada tahun 1543 dengan diterbitkannya buah pikiran Copernicus, yang menunjukkan kebenaran tentang perputaran dunia. Terbitnya buah pikiran ini sangat penting dalam sejarah kemerdekaan berfikir, sebab menimbulkan satu persoalan yang terang dan tertentu antara ilmu pengetahuan dan kitab suci.

Meskipun Aristoteles lebih dari tujuh belas abad lamanya sebelum Copernicus sudah mengemukakan persoalan menyangkut hipotesa peredaran benda-benda langit. Namun Copernicuslah yang memperoleh penghargaan besar, sebab Aristoteles tidak pernah merumuskan teori yang cukup terperinci sehingga punya manfaat dari kaca mata ilmiah. Tatkala Copernicus menggarap perhitungan matematika hipotesa secara terperinci, dia berhasil merubahnya menjadi teori ilmiah yang punya arti dan guna.

³⁴ Andrologi, *Filsafat Alam Semesta*, 102-103.

Dapat dipergunakan untuk menduga-duga, dapat dibuktikan dengan pengamatan astronomis dan dapat bermanfaat dibanding dengan teori-teori lain yang terdahulu, bahwa dunialah yang menjadi sentral ruang angkasa.³⁵

Dengan demikian teori Copernicus telah merevolusionerkan konsep-konsep tentang angkasa luar dan secara historis penerbitan *De Revolutionibus Orbium Coelestium* merupakan titik tolak astronomi modern, lebih dari itu merupakan titik tolak pengetahuan modern.

d. Giordano Bruno (1548 - 1600)

Bruno dilahirkan pada tahun 1548, karena kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tinggi, maka ia pernah mengembara keliling negara-negara Jerman, Swiss, Prancis pada tahun 1592, tatkala kembali ke Venesia ia ditangkap oleh Gereja Katolik dan pada tahun 1600, di Roma ia menjalani hukuman mati dengan dibakar di Campo de Fiori.

Filsafatnya dunia ini timbul dari pikiran-pikiran yang bersifat mencipta, sebagaimana dimiliki oleh Tuhan, meskipun Tuhan itu menyembunyikan dirinya di belakang dunia, namun dunia itu sudah dengan sendirinya menunjukkan dirinya sebagai ciptaan Tuhan. Juga mungkin yang oleh Bruno disebut *Monade* (kesatuan) itu mencerminkan, baik Tuhan maupun alam. Alam semesta ini mencerminkan, baik Tuhan maupun alam.

³⁵Michel H. Hert, *The 100, A Ranking of the Most Influential Persons in History*, 149-151.

Alam semesta ini dipandang sebagai sesuatu yang keluar (emanate) secara bertingkat-tingkat dari keesaan Tuhan. Keesaan, Tuhan ini “mengalir keluar” mula-mula sebagai ratio dunia dan dengan melalui roh dunia dan bahan dunia kemudian sampai pada dunia yang kita kenal ini. Juga dia berpendapat bahwa sesuatu yang lebih tinggi tingkatannya selalu menjadi asas bentuk atau tujuan bagi yang lebih rendah tingkatannya. Demikian juga makin jauh jurang sesuatu itu dari Tuhan akan sempurnalah kesempurnaannya.³⁶

e. Johannes Kepler (1571-1630)

Kepler adalah salah seorang yang termasuk tokoh renaissance sesudah Copernicus, ia menerima juga teori bahwa jagat raya berpusat pada matahari.

Kita memperoleh tiga hukum dari Kepler yang berhasil mengabadikan namanya yaitu :

- 1) Planet-planet bergerak dengan membuat lingkaran bulat panjang dengan matahari sebagai salah satu titik api atau fokusnya.
- 2) Bahwa garis yang menghubungkan pusat planit dengan matahari dalam waktu yang sama akan membentuk bidang yang sama luasnya.

³⁶*Ibid.*, 74-75.

ini hidup kira-kira 1588-1679 M. Ia adalah salah seorang pendiri aliran empirisme, ia belajar di Universitas Oxford, kemudian menjadi pengajar yang terpandang, hubungan dengan keluarga tersebut memberi kesempatan kepadanya untuk membaca buku-buku.³⁹

Simpatinya kepada sistem kerajaan waktu Inggris dilanda perang saudara mendorongnya untuk lari ke Prancis, di sanalah dia mengenal filsafat dan pemikir-pemikir Prancis. Karena sangat terkesan dengan ketetapan sains ia berusaha menciptakan filsafat atas dasar matematika.⁴⁰

Ia menolak tradisi Skolastik dalam filsafat dan berusaha menerapkan konsep-konsep mekanik dari alam fisika kepada pemikirannya tentang manusia dan kehidupan mental, inilah yang mendorong menerima materialisme, mekanisme dan determinisme.

Karya utamanya filsafat *Leviathan* (1651) mengekspresikan pandangannya tentang hubungan antara alam, manusia dan masyarakat, ia melakukan manusia ketika hidup dengan "*State of Nature*" (keadaan alamiah) yang merupakan kondisi manusia sebelum dicetuskannya suatu negara atau masyarakat yang beradab.

³⁹Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekulerisme* (Bandung : CV. Alva Gracia, 1987), 18.

⁴⁰A. Kuswari, *Kamus Istilah Filsafat* (Bandung : CV. Alva Gracia, 1988), 86.

3) Bahwa kudrat periode planit mengelilingi matahari sebanding dengan pangkat tiga dari rata-rata jaraknya terhadap matahari.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rumusan pertama dan kedua terdapat dalam astronomi nova dan rumusan ketiga dalam bukunya *De Harmonice Mundi* sebagai karyanya yang terakhir. Dua rumusan pada jamannya Kepler dapat dibuktikan terhadap planet mars.

Peredaran benda-benda langit dan bumi masih dianggap bahwa bumi merupakan pusat kosmos, Kepler mencetuskan gagasan akan kemungkinan terhadapnya lima gambaran simetris dari *Giometri Konsentrik* yang bersama-sama dengan matahari, membentuk kerangka matematik mengenai sistem alam semesta.

Kepler membuat perhitungan-perhitungan terhadap masalah waktu putar dan mempelajari jarak antara bumi dan matahari, kemudian Kepler berhasil mengadakan penalaran bahwa mars mengelilingi matahari tidak dalam orbit yang berbentuk lingkaran yang sempurna tetapi dalam orbit yang berbentuk elips.³⁸

f. Thomas Hobbes (1588 - 1679)

Tokoh ini dilahirkan sebelum waktunya ketika ibunya tercekam rasa takut oleh ancaman penyerbuan armada Spanyol ke Inggris, filsuf Inggris

³⁷Harun Hadiwidjono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, 14.

³⁸Andrologi, *Filsafat Alam Semesta*, 138..

Kehidupan alamiah adalah buas dan singkat karena merupakan perjuangan dan peperangan yang terus menerus, oleh karena manusia menginginkan kelangsungan hidup dan perdamaian kemudian ia mengalihkan kemauannya kepada kemauan negara dalam suatu kontrak sosial yang memberikan kekuasaan tertinggi dan mutlak.

Hobbes adalah orang pertama yang mengikuti aliran empirisme di Inggris, perbedaannya dengan Francis Bacon dimana Bacon lebih mempunyai arti dalam bidang metode penelitian, bukan dalam bidang doktrin atau ajaran. Hobbes telah menyusun suatu sistem yang lengkap, ia berpangkal kepada empirisme secara konsekuen. Sekalipun Hobbes penganut empirisme, namun ia menerima metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. Ia telah mempertahankan empirisme dan rasionalisme matematis yang konsekuen pada zaman modern.

Filsafat Hobbes mewujudkan suatu sistem yang lengkap mengenai keterangan tentang "yang ada" secara mekanis, dia adalah seorang materialis dibidang ajaran tentang "yang ada", dan seorang naturalis di bidang ajaran tentang antropologi serta seorang absolutis di bidang ajaran tentang negara.⁴¹

Materialisme menurut Hobbes ialah segala yang ada bersifat bendawi yaitu segala sesuatu yang tidak tergantung pada gagasan kita, segala

kejadian adalah gerak yang berlangsung karena keharusan. Dengan demikian pengertian substansi diubah menjadi teori aktualitas. Ruang adalah gagasan tentang hal yang berada itu sendiri. Waktu adalah gagasan tentang gerak.

Maka manusia tidaklah lebih daripada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Manusia hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja. Hidup manusia adalah gerak anggota-anggota tubuhnya.⁴²

Jiwa adalah kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh. Akal bukanlah pembawaan, melainkan hasil perkembangan karena kerajinan. Ikhtiar adalah suatu awal gerak yang kecil, bila diarahkan kepada yang disebut keinginan, maka sama dengan kasih, dan bila diarahkan untuk meninggalkan sesuatu disebut keengganan, sama dengan kebencian, kehendak bukanlah suatu yang berbeda dengan keinginan dan keengganan. Dengan ini Hobbes tidak mengakui adanya kehendak bebas.

Pengenalan atau pengetahuan diperoleh karena pengalaman. Pengalaman adalah awal segala pengetahuan, segala pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Karena pengalaman yang memberi jaminan akan kepastian.

15. ⁴¹Harun Hadiwidjonoo, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta : Kanisius, 1985),

⁴²Diane Collinson. *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, 77

Adapun pandangan Hobbes tentang negara, nampaknya lebih modern dibanding dengan teori-teori yang mendahuluinya, bahkan nama Hobbes yang besar disebabkan teorinya tentang negara ini.

Menurut tabiatnya seluruh manusia adalah sama. Dalam keadaannya yang alamiah manusia ingin mempertahankan kebebasannya dengan menguasai orang lain, ini karena nalurinya yang ada hanya hukum alam yaitu orang berhak untuk berbuat dengan memiliki segala sesuatu untuk mempertahankan dirinya. Akibatnya timbul pertengkaran yang menimbulkan perang total antara sesama manusia, menjadikan hidup menuju pada kehidupan yang buruk, kasar dan singkat, kebajikan pokok ialah kekuatan.

Bagaimana manusia dapat bebas daripada bahaya kehancuran itu, pengalaman mengajarkan bahwa "akal sehat" menuntut supaya tiap orang mau melepaskan haknya untuk berbuat sekehendak sendiri. Oleh karena itu mereka bersatu membuat perjanjian bahwa mereka akan tunduk kepada suatu penguasa pusat.

Orang banyak yang dipersatukan itu disebut "*Commonwealth*" disebut Leviathan, yaitu perdamaian yang awet, maka pemerintah diberi kuasa mutlak tanpa batas sumber segala hak, moral dan hukum adalah pemerintah, baik buruk diukur menurut peraturan negara, pemerintah tidak mempunyai kewajiban kepada rakyatnya kecuali mengusahakan kepentingan dan keselamatan setiap orang.

Bentuk pemerintahan tergantung kepada perjanjian semula, oleh karena itu timbullah bermacam-macam negara. Secara historis semua bentuk pemerintahan adalah sah, namun Hobbes lebih menyukai pemerintahan di tangan seorang raja, yang dibantu oleh orang-orang cakap, ia mencurigai bentuk pemerintahan parlementer karena para wakil rakyat dalam parlemen banyak yang kurang mengerti tentang pemerintahan.⁴³

Kemudian selain tokoh-tokoh renaissance yang diterangkan di atas masih terdapat nama-nama tokohnya seperti; Nicola Macheavelli (1464 – 1525 M), Thomas Morus (1478 – 1542 M), Hugo De Groot (1583 – 1645 M), Leonardo De Vinci (1452 – 1519 M), Jean Badin (1530 – 1596 M), Martin Luther (1483 – 1546 M).

Dari uraian di atas dapatlah penulis menarik suatu kesimpulan bahwa betapa kemajuan yang dicapai oleh para tokoh pemikir dunia pada zaman renaissance, kita lihat dalam berbagai macam disiplin ilmu, penemuan-penemuan baru dan lain-lain yang mengembalikan dunia Eropa terbangun setelah berabad-abad lamanya tertidur oleh situasi dan penguasaan dogmatisme Gereja, pada masa sebelum renaissance.

⁴³ *Ibid.*, 35.

BAB IV

DAMPAK FILUSUF MUSLIM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TERHADAP KEBANGKITAN DI EROPA

A. Masuknya Ilmu Dan Kebudayaan Islam Di Eropa

Cordova sebagai ibu kota dan Daulah Umayyah di Spanyol menjadi pusat kegiatan ilmu pengetahuan, Universitas Cordova didirikan di dekat masjid yang dibangun oleh Abdurrahman II pada tahun 788, merupakan lembaga tinggi yang terkenal, mahasiswa-mahasiswanya bukan saja dari kalangan umat Islam tetapi juga beragama Kristen yang datang ke Spanyol dan negeri-negeri lain di Eropa, Afrika dan Asia.¹

Dr. Oemar Amin Hoesin mengemukakan bahwa dari falsafah kaum muslimin, orang-orang Eropa telah memulai filsafatnya, semenjak abad ke XII M. Pada abad ini dipandang sebagai kontak pertama antara Timur dan Barat dimana orang-orang Barat mulai menyalin kitab-kitab berbahasa Arab kedalam bahasa Latin. Gerakan penyalinan tersebut mulai tumbuh dan berkembang seabad sesudah itu, yaitu dalam abad ke XIII M. Pada permulaan tiap kitab filsafat Eropa pada waktu itu dijumpai pada kata-kata pendahuluan yang menyatakan bahwa kitab itu berasal dari Islam, seperti filsafat Aristoteles yang disalin dari bahasa Arab.

¹Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), 7.

Kemudian dijumpai pula berturut-turut kitab-kitab falsafah karangan al Kindi, al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd yang disalin dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Pada akhir zaman penyalinan kitab-kitab tersebut, di Eropa telah terjadi kekacauan dan perdebatan yang ramai di kalangan para failasuf. Hal ini disebabkan penyalinan buku-buku filosof Islam ke dalam bahasa Latin dari filsafat Aristoteles dan Neo Platonisme yang berlawanan dengan ajaran agama.²

Pada dasarnya renaissance itu muncul karena adanya pengaruh dari perkembangan kebudayaan Islam di Andalusia. Dimana kebudayaan itu menyentuh kehidupan kerajaan-kerajaan di negara Barat, terutama lewat Spanyol Kristen, kemudian merembet ke negara-negara tetangga lainnya.

Sehingga pada waktu orang-orang Kristen Spanyol mulai sadar dan mengakui keunggulan kaum muslimin, berikut kebudayaannya maka pada tahun 830 raja Al Ponso Agung meminta dua orang sarjana Spanyol yang beragama Islam untuk menjadi guru besar pada putra-putranya dan ahli warisnya.

Dari proses seperti ini, kemudian pada cendekiawan Barat banyak yang tergiur oleh ilmu-ilmu yang ada di Andalusia dan banyak yang berdatangan ke Cordova. Bahasa Arab pada waktu itu menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan Universitas serta menjadi bahasa resmi pemerintahan, sehingga dalam waktu yang relatif singkat bahasa tersebut dapat tersebar ke seluruh negeri Spanyol.

²Oemar Amin Hoessin, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, t.t.), 209-210.

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa faktor terpenting dari renaissance, bermula dari persentuhan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Barat melalui aktivitas penerjemahan buku-buku Islam yang muat berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga dari padanya muncullah cendekiawan Eropa yang bukan saja menguasai ilmu-ilmu tersebut, bahkan mampu mengembangkannya hingga Eropa mencapai puncak kejayaannya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Para ahli sejarah kebudayaan Islam menyimpulkan bahwa ada 4 cara/jalan yang ditempuh kebudayaan Islam dalam mempengaruhi Eropa yaitu :

1. Aktivitas Kerajaan

Yang dimaksud aktivitas kerajaan disini ialah usaha-usaha langsung para raja-raja atau wasir-wasir kerajaan untuk mendirikan lembaga penterjemahan buku-buku asing, mendirikan sekolah-sekolah tinggi, mengeluarkan dana-dana tertentu guna penulisan buku-buku ilmu pengetahuan atau membiayai dan membantu biaya para sarjana dengan ulama.

Contoh-contoh aktivitas seperti itu dalam dunia Islam amat banyak sekali, khalifah-khalifah Abbasiyah yaitu al-Mansur (750 - 754), Harun al-Rasyid (760 - 809), al-Makmun dan al-Mutawakkil sangat terkenal dengan aktivitas seperti di atas.

Yang paling aktif ialah khalifah al-Makmun (813 - 833) yang mendirikan sekolah-sekolah tinggi di Baghdad, Kufah, Basrah dan Bukhara.

Di antara wazir yang terkenal ialah Nizamul Muluk (wafat tahun 1093) mendirikan akademi-akademi Nizamiyah di Iraq. Sedang raja-raja Spanyol yang terkenal di antaranya Abdurrahman III (921-961) dan akan II (961-976) yang mendirikan Universitas Cordova yang terkenal dan merupakan Universitas pertama di Eropa. Disini diajarkan ilmu pasti, ilmu bintang dan kedokteran di samping ilmu bahasa dan agama yang sudah umum pada waktu itu.

Adapun di antara raja-raja Kristen Eropa yang aktif mengusahakan perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan datangnya pengaruh peradaban Islam di Eropa, antara lain : Karel Agung (771-813), Karel Botak (837-877), Roger II (1102-1154).³

2. Terjemahan Buku-buku dan Perpustakaan

Mengenai hal penterjemahan buku-buku dan kegiatan perpustakaan ini dapat dilihat pendapat Dr. A. Epping dalam filsafat Ensie sebagai berikut : Perpustakaan dari abad pertengahan ini dibagi dalam empat bagian yaitu karangan-karangan dan penulis-penulis Yunani, Latin, Arab dan Yahudi. Oleh karena pada zaman ini sedikit sekali orang yang mengetahui bahasa Asing, maka buku-buku bahasa Yunani hanya dikenal orang dengan perantaraan buku-buku terjemahan saja.

³Hasbullah Bakry, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta : Tinta Mas, 1973), 79-80.

Di antara pengarang-pengarang Latin yang terkenal ialah filosof Cicero dan Seneca serta pemimpin-pemimpin Gereja Augustinus dan Boethius. Mengenai buku-buku Yunani terdapat perbedaan besar di antara sebelum dan sesudah adanya pengaruh Arab (Islam). Sebelum datangnya pengaruh literatur Arab secara langsung (kira-kira sebelum tahun 1200 M) umumnya ilmuwan Eropa sangat sedikit mengenal literatur Yunani kuno.

Karangan-karangan Aristoteles yang dikenal hanyalah apa yang dinamakan “Logika Tua” saja yaitu tentang pengertian-pengertian atau kategori dan pendapat yang mengandung penilaian, demikian Plato dan ilmuwan-ilmuwan Yunani lainnya. Lain halnya setelah literatur Arab menguasai alam fikiran Eropa setelah tahun 1200 M. tepatnya mulai periode Skolastik tinggi.⁴

Filsafat Islam telah banyak mempengaruhi filsafat Masehi, baik dalam pembicaraannya maupun dalam uraian-uraian, karyakarya al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sehingga di antara pemikiran mereka ada yang telah membentuk suatu aliran filsafat di Eropa.

Ahli tarikh mengatakan bahwa andaikata bukan sentimen agama maka literatur Arab lebih cepat diterima di Eropa. Dan sentimen Eropa Kristen ini hilang setelah adanya kenyataan bahwa Arab Islam mempunyai toleransi yang

⁴A. Epping, O.F. M. *Filsafat Ensie* (Bandung : Jemmars, 1988), 132-134.

besar terhadap pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari Yunani dan

Persia.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah itu barulah ilmuwan Kristen Eropa mulai mempelajari karangan-karangan para cendekiawan-cendekiawan Muslim seperti karangan al-Battani, al-Kabisi, al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Zora, Ibnu Rusyd dan lain-lain, karangan-karangan itu meliputi astronomi, geografi, ilmu alam, ilmu pasti, dan aljabar, kedokteran, kimia, etika, filsafat, sejarah, theologi, mistik dan lain-lain. Khusus mengenai filsafat, karangan-karangan yang paling berpengaruh di Eropa itu, ialah karangan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.

Perbedaan madzhab-madzhab Skolastik Latin pada periode kedua terakhir banyak berhubungan dengan peradaban yang ada pada filsafat Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.⁶

3. Pengiriman Mahasiswa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seluruh buku-buku sejarah menulis dan mengakui bahwa di sekitar abad ke X dan ke XI M negara Spanyol Islam merupakan suatu negara yang termaju dan Cordova merupakan kota yang terindah di seluruh Eropa.

Puncak kejayaan Spanyol ialah tatkala di bawah pemerintahan khalifah Abdurrahman III (912-916) dan khalifah Hakam II (961- 976). Di seluruh

⁵Hasbullah Bakry, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*, 82.

⁶A. Epping, O.F. M. *Filsafat Ensie*, 135.

Spanyol di kala itu terdapat empat belas akademi dan satu Universitas, kota-kota yang mempunyai akademi selain Cordova di antaranya Granada, Toledo, Sivillah, Murcia, Velencia dan Almeria. Di sekolah-sekolah tinggi ini semua ilmu yang dikenal pada waktu itu diajarkan, Spanyol merupakan sumber ilmu pengetahuan Islam (Arab) yang masyhur sekali di Eropa.

Mahasiswa-mahasiswa membanjiri Spanyol dari berbagai negara dunia seperti Perancis, Italia dan negara-negara Eropa lainnya, untuk menggali ilmu pengetahuan, kedokteran, ilmu pasti, ilmu alam, filsafat dan lain-lainnya, kemudian dibawa pulang dan disebarkan kembali di negara-negara mereka.⁷

Perubahan-perubahan dan pengaruh ilmu dan kebudayaan Islam semakin nampak tersebar luasnya pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd di Eropa, hal ini ditandai dengan timbulnya revolusi pemikiran dalam abad berikutnya.

Zainal Abidin Ahmad mengemukakan pendapat Farid Wadji sebagai berikut : "Ajaran Ibnu Rusyd/berkembang di Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Eropa yang pernah menerima kuliahnya, ajaran-ajaran itu telah menimbulkan suatu revolusi maha hebat yang menyebabkan timbulnya kemajuan pemikiran dalam abad di belakangnya."⁸

⁷Hasbullah Bakry, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*, 83.

⁸H. Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 167.

Sambutan yang sangat positif dari para mahasiswa dan sarjana Eropa menyebabkan timbulnya suatu gerakan baru, yang menjadi suatu aliran yang tertentu pada zaman Skolastik di Eropa, sebagai perintis jalan bagi lahirnya zaman “renaissance” gerakan inilah yang menimbulkan aliran rasionalisme dan ateisme.

Setelah pemikiran filsafat Islam ini memasuki semua lapangan ilmu pengetahuan, maka dapatlah dikatakan bahwa filsafat Islam telah mempengaruhi jalan pikiran sarjana-sarjana Eropa sehingga faham ini mampu menundukkan faham Agustinus yang berbau dogmatisme gereja.

4. Pengaruh Umum Perang Salib,

Perang salib, disamping kekejaman dan dendam kesumat perangnya, ternyata diluar dugaan telah merupakan pula jalan yang paling sukses dalam menjembatani hubungan kebudayaan Timur (Islam) dengan kebudayaan Barat (Kristen).

Di kalangan orang-orang salib itu terdapat rintangan kuat berupa prasangka terhadap orang-orang Islam (Arab), bahwa orang Islam adalah penyembah berhala dan termasuk golongan orang-orang bodoh. Namun setelah mereka bertemu, mereka amat terkejut ternyata bertentangan dengan anggapan semula dimana orang-orang Islam sudah menikmati standar kehidupan dan budaya yang lebih tinggi daripada mereka sendiri, bahwa orang-orang Islam itu pemurah dan pemaaf.

Bagian terbesar dari tentara salib adalah serdadu dan petani yang tak beradab, sama sekali tidak tertarik pada usaha-usaha intelektual, bahkan seandainya mereka belajar dari orang-orang Islam, mungkin mereka tidak akan mampu melakukannya, karena terlalu lebarnya jurang pemisah antara budaya Islam yang demikian canggih dengan pengetahuan mereka yang relatif masih primitif.⁹

Pulang perginya ratusan umat Kristen secara langsung ke daerah-daerah Islam itu telah memberikan keuntungan kebudayaan. Umat Kristen melihat bahwa dalam banyak hal kebudayaan Islam mempunyai kelebihan daripada Kristen Eropa pada zaman itu. Mungkin dapat kita lihat dalam soal-soal ilmu pengetahuan, masalah sosial, teknik perdagangan dan organisasi pemerintahan, dimana dapat kita lihat orang-orang Eropa pulang dari peperangan dengan membawa hasil kebudayaan Islam yang masih belum dikenal di Eropa, seperti dengan membawa sabun, minyak wangi dan permadani-permadani mewah, Islam yang didalamnya mengandung pengaruh rohani Islam.¹⁰

⁹National Commission for Unesco, Egypt, 1977, *Islamic and Arab Contribution to the to the European Renaissance*. Terj. Ahmad Tafsir dalam "Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan (Bandung : Pustaka, 1986), 219.

¹⁰Peoradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta : P3M, 1986), 70.

Inilah yang menyebabkan evolusi besar bagi bangsa-bangsa di Eropa dalam mengajar kekurangan-kekurangan mereka dari dunia Islam. Demikianlah empat cara yang ditempuh ilmu dan kebudayaan Islam dalam mempengaruhi Eropa menuju kepada masa kebangkitannya.

B. Pengaruh Filusuf Ibnu Sina Terhadap Kebangkitan Di Eropa

Sistem monopoli Gerakan menyebabkan Eropa mengalami kemunduran atau keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, politik, pemerintahan, suasana seperti ini barulah mengalami perubahan setelah pemikiran Skolastik Islam memasuki dunia Eropa sekitar abad ke VIII sampai abad ke XV.

Pengaruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam atas Eropa telah berlangsung sejak abad ke XII, mengantar dan membuka jalan timbulnya abad kebangkitan kembali (renaissance) melalui masyarakat Islam Spanyol (711-1492 M) dan di Sisilia (825-1091 M) baik melalui penterjemahan buku-buku Arab (Islam) dan perpustakaannya, kedatangan mahasiswa-mahasiswa dari Eropa ke Spanyol untuk menimba ilmu pengetahuan maupun masuknya melalui perang salib yang walaupun ini nampaknya aneh, bahwa Eropa Kristen datang menyerang dan memerangi Islam justru berakhir dengan membawa pulang pengaruh Islam¹¹, seperti sabun, minyak wangi dan permadani-permadani sebagai budaya Islam yang

¹¹*Ibid.*, 70.

mengandung pengaruh rohani Islam, dimana sebelumnya Eropa belum mengenal semua itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sekian banyak pengaruh Islam kepada renaissance yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini penulis akan menjelaskan sekitar pengaruh failasuf Ibnu Sinna dalam hal “ilmu kedokterannya” terhadap kebangkitan di Eropa.

Pengaruh Ibnu Sina terhadap kebangkitan di Eropa dalam lapangan ilmu kedokteran bersifat menyeluruh dan mendalam yang dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Literatur Kedokteran

Pada bab yang lalu penulis telah membahas secara mendetail tentang karya-karya Ibnu Sina dalam segala macam ilmu, terutama pada bidang kedokteran seperti *al Qanun fi at Thibb* dan sebagainya.

Ilmu kedokteran yang berkembang di Eropa pada masa renaissance adalah bersumber dari ahli-ahli ketabiban Islam, di antara dokter-dokter Islam yang terkenal antara lain Ibnu Sina (Avicenna), bukunya tentang kedokteran yang telah diterjemahkan oleh Andre al Pago seperti *al Qanun fi at Thibb*, Aphorisim dan De Amina pada abad ke XVI.¹²

Kitab *Qanun Ibnu Sina* merupakan konstitusi ilmu kedokteran, terdiri dari lima bagian, diterjemahkan kedalam bahasa Latin sejak abad pertengahan dan merupakan literatur pokok pada Universitas-universitas Eropa sampai akhir

¹²Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), 78.

abad ke XVIII M. Kitab ini menjelaskan acara-acara pengobatan yang pernah dilakukan oleh para dokter terdahulu hingga sezamannya, menguraikan ilmu anatomi, cara menjaga kesehatan, jenis-jenis penyakit, seperti: penyakit lepra, saraf, rindu, dan serangan jantung.¹³ Kitab ini diterbitkan di Roma pada tahun 1593 M dan di India pada tahun 1324 H.¹⁴

Buku *Qanun Ibnu Sina* ini, selama masa abad pertengahan bahkan sampai sekarang masih dipergunakan dan dijadikan pegangan pokok oleh semua praktisi baik di Timur maupun di Barat, sebagai salah satu buku besar kedokteran di dunia, dimana kedokteran Barat belum dipakai secara luas.

Buku Ibnu Sina ini sifatnya pasti dan memberikan jawaban tuntas terhadap semua persoalan-persoalan serta mempunyai kualitas yang esensial bagi sebuah risalah umum yang bersifat metodelis, jelas dan otoritatif, demikian keterangan dari komisi Nasional Mesir untuk Unisco.¹⁵

Qanun adalah sebuah risalah dari seorang filsuf tentang kedokteran, dan bukan disediakan bagi praktisi. Klasifikasinya memuaskan bagi pikiran yang logis, bahkan ketika ia tidak mengindahkan apa yang terjadi dalam praktek yang aktual.



¹³ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 69.

¹⁴ Ahmad Ahmadi, dkk., *Filsafat Islam*, (Semarang : Toha Putra, 1982), 139.

¹⁵ National Commission for Unisco, *Islamic and Arab Contribution*, 229.

Asalkan kita mau menerima prinsip-prinsip dasarnya ajaran-ajarannya akan nampak jelas, barangkali terlalu jelas untuk memungkinkan penentangannya. Ia otoritatif yang sedemikian rupa sehingga mampu menjawab siapapun yang mencoba-coba untuk menentang proposisi-proposisinya.

Buku ini, Ibnu Sina meletakkan prinsip-prinsip dasar yang tidak untuk dilakukan oleh seorang praktisi kedokteran. Ilmu kedokteran modern mendapat sumbangan pelajaran dari Ibnu Sina dalam abad ke XII M. Grard Cremona menyalin buku *Qanun* kedalam bahasa Latin yang berlangsung selama seratus tahun bahkan sampai ke penghujung tahun 1500 M. karena banyaknya minat atas buku ini sehingga pengaruh Ibnu Sina di kalangan kedokteran masih terasa.

Pada abad ke XV M. salinan buku *Qanun* ini diterbitkan enam belas kali, lima belas kali dengan bahasa Latin sebuah edisi dalam bahasa Yunani. Pada abad ke XVI dicetak lebih dari dua puluh kali, tidak terhitung penerbitan-penerbitan kecil dimana kebanyakan buku-buku Ibnu Sina diterbitkan terpisah-pisah dari induknya yang jumlahnya tidak terhitung.¹⁶

Ibnu Sina (Avicenna) Medicus dan menteri di pelbagai raja/sultan di Ishfahan, mempelajari filsafat Aristoteles. Pengajaran maha guru di Paris dan universitas-universitas Italia, mengajar filsafat Aristoteles berdasar komentar Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd sehingga Thomas, Aquinas merumuskan ajaran

¹⁶Oemar Amin Hoessin, *Kultur Islam*, 107.

Gereja Katolik sesuai Aristoteles yang diketahui melalui ajaran Ibnu Sina dan

Ibnu Rusyd.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Sina mempunyai pengaruh yang kuat sekali atas kebanyakan para filosof masehi, ia dianggap salah seorang dari mereka yang ternama di kalangan pemimpin-pemimpin daripada ahli pikir alamiah.

Dante meletakkan Ibnu Sina satu kedudukan antara Hipokrate dan Galinus. Scaliger berpendapat bahwa Ibnu Sina adalah tandingan Galinus dalam ilmu kedokteran dan melebihi dalam ilmu filsafat.¹⁸

Demikianlah literatur kedokteran Ibnu Sina, tidak hentihentinya orang membaca, menyalin, menerbitkan, mengomentari dan mempelajari buku Ibnu Sina sampai kemuka abad ke XVIII M. Belum ada sebuah bukupun dikarang manusia di muka bumi ini yang begitu banyak dibicarakan dan dipelajari orang.

2. Kedokteran Klinis

Dalam bidang ini kitab-kitab Ibnu Sina yang paling penting, hebat sekali apabila kita pandang sebagai *risalah* kedokteran dengan secara cermat dan dibahas secara tuntas diagnosanya masing-masing, pengobatan-pengobatannya dan hasil-hasil pengobatan tersebut dipastikan jika mungkin, inilah sumbangan khusus dokter-dokter Arab Islam pada kependidikan kedokteran yang harus

¹⁷M. A. Brouwer, *Latar Belakang Pemikiran Barat*, (Bandung : Alumni, 1982), 43.

¹⁸MM. Sharif, *Muslim Thought Its Origin and Achievement*. Terj. Fuad Muhammad Fachruddin dalam "Alam Pikiran Islam, (Bandung : Diponegoro, 1979), 143.

dipandang sumbangan positif Ibnu Sina salah seorang klinikus dan guru kedokteran tersebar sepanjang masa.

Orang-orang Latin lebih menghargai *al Qanunnya Ibnu Sina* dari pada buku-buku lain, ini tentu disebabkan oleh kenyataan bahwa abad pertengahan pemikiran spekulatif lebih dikagumi daripada pemikiran praktis, menangani setiap kesulitan yang dihadapi dokter-dokter praktisi.

Dokter-dokter praktisi di Barat maupun di Timur tak dapat tidak pasti telah memperoleh manfaat dari khazanah Adfis kedokteran yang bijaksana ini.¹⁹

Selain buku *Qanun* ini dapat pula kita lihat karya Ibnu Sina yang lain seperti :

- 1) الأرجزة في الطب (Syair-syair tentang kedokteran) menghimpun dasar-dasar kedokteran Islam yang ditulis dalam bentuk bait-bait syair bersajak yang mudah dihafal, dibaca luas di Eropa dan diterjemahkan dalam bahasa Perancis 1956 M. di Paris oleh Dr. Jean Jahir dan Syekh Abdul Qadir Nuruddin guru besar di Universitas al Jazair, diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Haven C. Krueger, A.M.MD. Wichita, Kansas USA 1973 M.
- 2) الأدوية القلبية (obat untuk penyakit jantung).

¹⁹National Commission for Unisco, *Islamic and Arab Contribution*, 231.

3) كتاب القولنج (kitab untuk penyakit perut). Demikian sejumlah buku-buku

karangan Ibnu Sina yang menyangkut pengobatan.

Ketrampilan Ibnu Sina dalam diagnosis deferensial adalah termasuk hebat, ia memahami benar tingkatan gejala-gejala dan kenyataan bahwa suatu tanda tertentu berbeda nilainya jika terjadi pada tahap yang berbeda dari suatu penyakit. Dapat kita buktikan bagaimana pengobatan Ibnu Sina terhadap para pasien atau orang sakit keluarga raja-raja di Ishfahan dimana kita kenal bahwa Ibnu Sina adalah seorang filosof muslim yang paling banyak perhatiannya terhadap kedokteran.

Dengan penterjemahan buku-buku Ibnu Sina ini menjelaskan kepada kita betapa sumbangan Ibnu Sina pada masa renaissance bahkan sampai masa sekarang.

3. Pendidikan Kedokteran

Selama dalam kurun tujuh abad hanya sedikit sekali pemikiran tentang pengobatan dan prakteknya yang bernilai di luar wilayah Arabia. Ilmuan-ilmuan terhadap perkembangan ilmu kedokteran Barat telah diterima oleh sejarawan-sejarawan modern sebagai kenyataan sejarah yang tidak dapat diingkari dan hampir-hampir tidak memerlukan penjelasan, sejarah ilmu

kedokteran telah ditulis secara konvensional, sama dengan penulisan sejarah politik dan sejarah pada umumnya.²⁰

Pendidikan kedokteran ini adalah satu hal yang tak kalah pentingnya dengan apa yang telah penulis jelaskan di atas, mengingat bagaimanapun juga pendidikan memegang peranan utama sebagai cara atau jalan untuk dapat melestarikan suatu pengetahuan dan akan menggali untuk menemukan teori-teori baru yang senantiasa berkembang terus menerus dengan pesat, maka tidak ada jalan lain sekolah harus menjadi perhatian.

Dikenallah Cordova sebagai ibu kota di Spanyol menjadi pusat kegiatan ilmu pengetahuan, Universitas Cordova yang dibangun oleh kholifah Abdurrahman II, merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang terkenal pada zaman pertengahan dan abad-abad renaissance, sehingga dari berbagai negara Timur dan Barat baik yang beragama Islam maupun Yahudi dan Nasrani mengirim mahasiswa-mahasiswanya untuk belajar di negara-negara Islam pada masa itu.

Maka tidaklah diherankan bila dalam pelajaran di sekolah-sekolah tersebut diajarkan ajaran-ajaran agama Islam. Ibnu Sina sebagai seorang ahli ilmuwan Islam yang terkenal dan menguasai seluruh bidang ilmu, tentu banyak pengaruhnya dan sumbangan positifnya dalam pendidikan kedokteran ini,

²⁰*Ibid.*, 217.

sebab ia mendapatkan penemuan-penemuan dan teori-teori baru dalam ilmu kedokteran.

Sementara itu Ibnu Sina sebagai filosof muslim yang paling berpengaruh kepada renaissance dapat kita lihat dalam upayanya untuk menghubungkan antara kedokteran dan filsafat, ia mengkompromikan antara Plato dan Aristoteles dan menggabungkan filsafat Barat dan hikmah Timur, ia mengemukakan masalah tersebut dalam berbagai kesempatan. Kadang dibuat studi-studi lain Ibnu Sina menanganinya dengan sebaik mungkin hingga yang kabur menjadi jelas yang sulit menjadi mudah dan yang berat menjadi ringan.

Oleh karena itulah pengaruh Ibnu Sina besar sekali bagi orang-orang yang datang setelah dia, baik di Timur sendiri maupun di Barat, baik di kalangan kaum muslimin, Yahudi dan Nasrani dapat kita lihat warisan Ibnu Sina yang menjadi kebanggaan abad ke XX ini ialah bidang kedokteran, yang dapat mengawinkan antara teori dengan praktek sekaligus memperkaya dan memperluas kepandaian dan kemahiran Ibnu Sina di lapangan kedokteran.

Betapa pentingnya bagi umat Islam saat ini untuk lebih giat dan belajar menggali ilmu-ilmu Islam di segala lapangan dan mempersiapkan diri untuk maju seperti apa-apa yang telah dicapai oleh pendahulu-pendahulu seperti Ibnu Sina. Sebab oleh para pemikir diramalkan pada abad yang akan datang mengalami kemunduran dalam segala macam masalah, yang mungkin akan membawa manusia beragama khususnya umat Islam kedalam pola berfikir yang berbau materialisme dari kaum komunis.

Agar umat Islam khususnya angkatan mudanya untuk ikut dalam dunia filsafat, untuk mempertahankan dan mengembalikan prestasi filsafat dan ilmu pengetahuan yang telah dicapai pemikir-pemikir Islam beberapa kurun waktu yang silam. Mengingat hanya Islam satu-satunya yang akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan ini dengan metode filosofis yang dikontrol oleh norma-norma agama.

Keselamatan dan keamanan dunia berada di benak pemikir-pemikir Islam, maka umat Islam diharapkan agar lebih giat mengkaji ilmu pengetahuan secara mendalam dengan penelitian dan penganalisaan terhadap orang-orang Islam yang lebih konkrit dan universal. Yang kemudian diintegrasikan ke dalam suatu pola pikir yang ideal, rasional, ilmiah dan Islami. Dengan harapan akan dapat mengantarkan dunia dan terutama manusianya menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, mengingat Islam semakin diundang untuk memimpin dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Ibnu Sina atau Avicenna (370 - 980 H. atau 428 – 1037 M), adalah salah seorang filosof Islam yang terkenal di Timur dan di Barat. Ia lahir pada masa alam fikiran Islam mengalami kemunduran. Ia adalah sebagai pemikir yang berkaliber dunia yang dapat memadukan dua pola berfikir theologis dan filosofis dalam satu kesatuan yang utuh. Disamping sebagai pemikir ia juga dikenal ahli dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kedokteran, politik, astronomi, dan mewariskan ± 250 buku karya ilmiah dalam berbagai bidang ilmu. Dikenal sebagai pembangun alam pikiran dunia Eropa pada masa Renaissance.
2. Renaissance adalah kebangunan kembali merupakan suatu momentum sejarah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang muncul di daratan Eropa pada abad ke XIV dan mencapai puncaknya pada abad ke XVI M. Dimana manusia-manusia terpelajar Eropa, merasa perlu dan terpanggil untuk melestarikan kebudayaan yang selama beberapa kurun waktu kurang mendapat perhatian dalam dunia fikie kemanusiaan di Eropa. Sedangkan munculnya kembali generasi di Eropa pada abad ke XIV M, pada hakekatnya digerakkan dan dimotivisir oleh ahli-ahli pikir dan ilmuan-ilmuan Islam dalam negeri-negeri Islam. Dimana dunia Eropa sebelum Renaissance

berada dalam kondisi yang sangat terkebelakang dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Hal ini disebabkan pada ajaran tradisional dan dogmatis Gereja. Dalam perkembangan selanjutnya masyarakat Eropa sadar, setelah pemikiran skolastik Islam memasuki dunia Eropa.

3. Filsafat Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Eropa, utamanya pemikiran Ibnu Sina (Avicenna) yang banyak mempengaruhi perkembangan filsafat skolastik Kristen dan filsafat modern pada masa Renaissance. Dan disamping itu dengan filsafat Islam mempunyai pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Eropa. Pengaruh ini terlihat pada tokoh-tokoh ilmunan Eropa yang terkebelakang sesudah pengenalan kebudayaan Islam seperti Galileo Galilei, Copernicus, Kepler, Prancis Bracon dan lain-lain.

B. Saran-saran

Dalam mengakhiri deskripsi ilmiah dalam skripsi ini, penulis merasa terpanggil untuk menitipkan segelintir saran-saran, dan dengan harapan kiranya dapat menjadi kerangka acuan bagi generasi muda Islam yang bermaksud berkecimpung dalam filsafat.

1. Penulis sebagai pengagum filsafat, menyarankan kepada angkatan muda Islam agar kiranya sudi mempersiapkan diri untuk mempelajari filsafat yang Islami. Karena dalam menuju abad ke XXI diramalkan oleh para pemikir akan merosot dalam pelbagai macam masalah, yang hanya dapat diselesaikan dengan metode

filosofis yang dikontrol oleh norma-norma agama, karena tanpa pemikiran yang kritis filosofis, maka manusia yang beragama umumnya dan ummat Islam khususnya akan tergilas oleh roda filsafat dari kaum komunis yang bersifat materialistis.

2. Penulis menyarankan kepada angkatan muda Islam yang ikut dalam dunia filsafat, agar berusaha mempertahankan prestasi filsafat dan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh pemikir-pemikir Islam beberapa waktu yang silam. Hal ini disebabkan munculnya berbagai ide di kalangan pemikir non Muslim untuk mengaburkan dan menghapuskan jasa-jasa umat Islam dalam dunia kemanusiaan, seharusnya generasi muda Islam dalam sadar dan mencari jalan keluar untuk mengatasinya.
3. Keselamatan dan keamanan dunia pada hakekatnya berada di benak pemikir-pemikir Islam diharapkan agar mengkaji ilmu pengetahuan secara mendalam dengan penelitian penganalisaan terhadap ajaran-ajaran Islam secara lebih konkrit dan universal, selanjutnya diintegrasikan ke dalam suatu pola pikir yang ideal, rasional, ilmiah dan islami. Dengan harapan dapat mengantarkan dunia dan terutama manusianya menuju kepada keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak Insya Allah, mengingat ternyata Islam semakin diundang untuk memimpin dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abu Ahmadi, Dkk. 1982., *Filsafat Islam*, Thoha Putra, Semarang.
- Adrongi., *Fisalfat Alam Semesta*, Bintang Pelajar, tt.
- A. Epping OFM, 1988, *Filsafat Ensie*, Jemmars, bandung, Cet. VI.
- A. Hanafi, 1982, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III.
- _____, 1981, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, Pustaka Al Husna, Jakarta, Cet. I.
- Ahmad Daudy., 1986, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I.
- Ahmad Daudy., 1984, *Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I.
- Ahmad Tafsir, 2001, *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. IX.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, tt.
- A. Kuswari, 1988, *Kamus Istilah Filsafat*, CV. Alva Gracia, Bandung, Cet. I.
- A. M. Goichon, 1971, *The Encyclopedia of Islam*, Vol. III, London.
- Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Arthur Thomas Arbery, 1951, *Avicenna on Theology*, Published by John Murry, London.
- Diane Collinson, 2001, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. I.
- Hadi Podo dan Yosef, J. suleivan, 1986, *Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris*, Gramedia, Jakarta, Cet. I.

Hasbullah Bakri, 1973, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, Tinta Mas, Jakarta, Cet. III.

Hassan Shadily, 1976, *Encyclopedia Umum*, Kanisius, Yogyakarta.

_____, 1984, *Encyclopedia Indonesia*, Jilid. 5, Ichisar Baru, Van Hoeve, Jakarta.

Harun Hadi Wojojo, 1985, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid. II, Kanisius, Yogyakarta, Cet. III.

Hidayat Nataatmaja, 1982, *Karsa Menegakkan Jiwa Agama Dalam Dunia Ilmiah*, PT. Iqra', Bandung, Cet. I.

H. Zainal Abidin Ahmad, 1974, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. II.

_____, Ibnu Sina (Avicenna), 1974, *Sarjana Dan Filosof Besar Dunia*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I.

_____, 1975, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I.

Ibrahim Madkur, 1988, *Fi Al Falsafah Al Islamiyah Manhaj Watathbiquh*, Alih Bahasa Yudian Wahyudi, Asmin, dan Ahmad Hakim, CV. Rajawali, Jakarta, Cet. I.

Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith, Juz II, Majma' al-Lughati al-Arabiyyati*, Mesir, Cet. II, tt.

K. Bertens, 1981, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, Cet. III.

Lewis Mulford Adams, 1965, *Webster World University Dictionary*, Washington, Dc..

Mario Pei, 1977, *The Lixicon Webster Dictionary*, The English Language Institute of America, Amerika, Cet. VI.

MAN, Brouwer, 1982, *Latar Belakang Pemikiran Barat*, Alumni, Bandung, Cet. I.

Michael Hart, 1987, *The 100 A Rangking Of The Most Influential Persons in History*, alih bahasa Mahbub Djunaidi dalam Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh

Dalam Sejarah Dunia, Pustaka, Jakarta, Cet. IX.

Michael Marmura, 1967, *The Encyclopedia Of Philosophy*, Vol. I, Published by the
Mcmillan Coy & the Free Press, New York.

M. M. Sharif, 1979, *Muslim Thought Its Origion Achievement*, Alih bahasa Prof. Dr.
Fuad Muhammad Fachruddin dalam Alam Fikiran Islam, Diponegoro,
Bandung, Cet. II.

M. Natsir, 1973, *Capita Seleкта*, Bulan Bintang. Jakarta, Cet. III.

Muhammad Al Bahy, 1967, *Al Janibul Ilahy Minat Tafkiril Islami*, Dan Kitab Al
Araby Lihaba wa Nasyr, Kairo.

Muslim Ishak, 1980, *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*, PT. Bina
Ilmu, Surabaya, Cet. I.

National Commission For Unisco Egypt, 1986, *Islamic and arab Contribution to The
Euoropean Renaissance*, alih bahasa Ahmad Tafsir, Pustaka, Bandung, Cet. I.

Noah Webster, 1982, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, William
Collians Publishers, Amerika, Cet. II.

Oemar Amin Hoesin, 1981, *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III.

_____, *Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, tt.

Otto Harrassawite, 1985, *History of Muslim Philosophy*, Weis Baden, alih bahasa
M.M. Syarif MA. dalam Para Filusuf Muslim, Mizan, Bandung, Cet. I.

Poedjawijatna, 1980, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, PT. Pembangunan, Jakarta,
Cet. V.

Purwantana, A. Ahmad, Rosali, 1988, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, CV. Rosade,
Bandung, Cet. I.

Roynol To Sarrau, 1965, *Renaissance Encyclopedia Brittanica*, Conversions by
Encyclopedia Brittanica, Toronto, Vol. XIX.

Saifuddin Zuhri, 1981, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di
Indonesia*, Al Ma'arif, Bandung, Cet. III.

Sayyed Husein Nasr, 1986, *Tsalatsah Hukama Muslim*, alih bahasa Ahmad Mujahid Lc. dalam Tiga Pemikir Islam, Risalah, Bandung, Cet. I.

SI. Poeradisastra, 1986, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, P3M. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, Cet. II.

Soegarda Poerba Kawotji, 1981, *Ensiklopedia Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, Cet. II.

Tiem Penyusun Pustaka Azat Jakarta, 1988, *Leksikon Islam*, Pustaka Zet Perkasa, Jakarta.

Titus, Smith, Nolan, 1984, *Living Issues in Philosophy*, alih bahasa Prof. Dr. H. Rasyidi dalam Persoalan-Persoalan Filsafat, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I.

WJS. Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.

Yuhaya S. Pradja, 1987, *Aliran-Aliran Filsafat Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*, CV. Alva Gracia, Bandung, Cet. I.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id